

**PERSEPSI SANTRI PUTRI AL-MA'RUFIIYAH BERINGIN
NGALIYAN SEMARANG TERHADAP RELIGIUSITAS
TOKOH RUDY
DALAM FILM *RUDY HABIBIE***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

Afifatul Mukhofifah

121211019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bundel
Hal. : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : **Afifatul Mukhofifah**
NIM : 121211019
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/Penyiaran Televisi
Judul : **Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringin
Ngaliyan Semarang Terhadap Religiusitas Tokoh
Rudy dalam Film *Rudy Habibie***

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

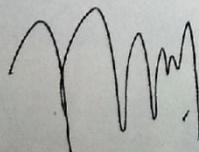
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, *06 Juni*2018

Pembimbing,

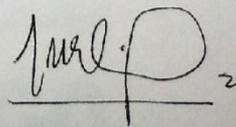
Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 1972010 200112 1 003



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

SKRIPSI

**PERSEPSI SANTRI PUTRI AL-MA'RUFIIYAH BERINGIN
 NGALIAN SEMARANG TERHADAP RELIGIUSITAS
 TOKOH RUDY DALAM FILM "RUDY HABIBIE"**

Disusun oleh:

Afifatul Mukhofifah
 121211019

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
 Pada tanggal 22 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
 Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji I

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
 NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
 NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
 NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV

Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom.
 NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
 NIP. 1972010 200112 1 003

Pembimbing II

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
 NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh

Ketua Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 tanggal, 26 Juli 2019



Disdik Ayuludin Pimay, Lc., M.Ag.
 NIP. 196727 200003 1 00

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Juli 2019

Tanda tangan



Afifatul Mukhofifah
121211019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul **“Persepsi Santri Putri Al-Ma’rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang Terhadap Religiusitas Tokoh Rudy Dalam Film “Rudy Habibie”** tidak terlepas dari bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag. dan Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II atas kesabarannya dalam membimbing, mencurahkan ilmu, meluangkan waktu, tenaga dan memberikan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd., selaku wali studi yang selalu memberi semangat dan meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis selama masa perkuliahan.
6. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas pengetahuan dan bantuan yang diberikan.
7. Pengelola perpustakaan di UIN Walisongo yang telah melayani pemenuhan referensi-referensi buku.
8. Bapak Wachid Hasyim dan ibu Siti Istiyah, bapak Supardi dan ibu Sanipatun selaku orang tua tercinta, motivator sejati, yang selalu memberi

doa dan semangat selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna.

9. K.H. Abbas Masrukhin selaku pengasuh dan orang tua di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang yang selalu mendidik ilmu agama dan membimbing sehari-hari di pesantren.
10. Suami tercinta mas Rudi Ismail, S.EI., M.M. yang selalu mendampingi dan senantiasa mendukung penuh atas pendidikan saya serta membimbing saya menjadi istri yang sholihah.
11. Adik-adik tercinta M. Ayyi'urrohman, Wardatunnida, Alina Yanti, S.Pd., Ahmad Basyair, S.IP., Umi 'Aisyah yang selalu memberi dukungan kepada peneliti untuk selalu semangat.
12. Teman-teman kelas KPI A 2012 yang senantiasa berjuang bersama saat menimba ilmu.
13. Teman-teman KORDAIS UIN Walisongo yang selalu bersama dalam aktifitas di kampus.
14. TPQ Nurul Iman yang menjadi tempat mengajar dan mengembangkan ilmu.
15. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terutama anggota kamar Safinatun Najah yang selalu bersama dalam keseharian.
16. Sahabat-sahabat saya di semarang antara lain: Rahma, Ifa, Efi, Chalia, Mbak Ana, Baroroh, Rini, Ulya, Alfi, Ida dan lain-lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu menjadi sahabat yang selalu menemani dan memberi semangat.
17. Dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf apabila ada kesalahan dan semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan

masukan, kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semuanya. Terakhir Allah SWT selalu memberikan ridlo dan petunjuk kepada kita semua dalam kehidupan. Amiin.

Semarang, 26 Juli 2019

Penulis,

Afifatul Mukhofifah
121211019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah

Dengan rendah hati, karya sederhana hasil pergulatan-pergulatan pikiran yang berjalan bersama dengan kesabaran dan do'a saya persembahkan kepada:

1. Bapak Wachid Hasyim dan ibu Siti Istiyah, bapak Supardi dan ibu Sanipatun orang tua tercinta dan selalu mendukung tanpa henti.
2. Mas Rudi Ismail, S.El., M.M., suami tercinta yang mendampingi dan mendukung penuh atas penyusunan skripsi ini.
3. Adik-adikku M. Ayyi'urrohman, Wardatunnida, Alina Yanti, S.Pd., Ahmad Basyair, S.IP., Umi 'Aisyah yang selalu menjadi semangat.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”

(HR. Ahmad, Thabrani, Daruqutni)

ABSTRAK

Nama: Afifatul Mukhofifah (121211019). Judul: Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang Terhadap Religiusitas Tokoh Rudy Dalam Film "Rudy Habibie". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Film "Rudy Habibie" menceritakan masa muda Burhanuddin Jusuf Habibie saat kuliah di Jerman. Di negara Jerman yang *notabene*-nya adalah negara berpenduduk mayoritas non-muslim, dimana religiusitas tokoh Rudy diuji di negara tersebut. Di dalam film tersebut diperlihatkan adegan-adegan yang menunjukkan religiusitas tokoh Rudy. Bagi kalangan santri, membahas tentang religiusitas adalah hal yang menarik, diantaranya adalah santri putri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang. Tokoh yang dibahas adalah seorang tokoh yang terkenal di Indonesia yang bernama BJ. Habibie atau dikenal dalam film tersebut bernama Rudy Habibie. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi santri putri Al-Ma'rufiyah terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam Film "Rudy Habibie".

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Konsep religiusitas dalam penelitian ini mengacu pada Glock dan Stark dengan 5 dimensi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Semua santri putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi keyakinan (*the ideological dimension*).
2. Semua santri putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*).
3. Semua santri putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*).
4. Tidak semua santri putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi pengalaman (*the experiential dimension*).
5. Tidak semua santri putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*).

Kata kunci: persepsi, santri, Al-Ma'rufiyah, religiusitas, Rudy Habibie.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II : PERSEPSI, SANTRI, RELIGIUSITAS, FILM DAN TEKNIK PENOKOHAN FILM	21
A. Persepsi	21
1. Pengertian Persepsi	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	23
3. Tahap-Tahap Persepsi	26
B. Santri	34
1. Pengertian Santri	34
2. Pondok Pesantren	36
C. Religiusitas	36
1. Pengertian Religiusitas	36

2. Aspek-Aspek Religiusitas	38
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	40
D. Film	42
1. Pengertian Film	42
2. Jenis-Jenis Film	43
3. Unsur-Unsur Film	45
E. Teori Penokohan Dalam Film	51
BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL- MA'RUFIIYAH BERINGIN NGALIYAN SEMARANG DAN DATA HASIL PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah	53
2. Letak Geografis	56
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al- Ma'rufiyyah	57
4. Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyyah	57
B. Data Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Data	65
2. Karakteristik Informan	66
3. Data Hasil Penelitian	68
BAB IV : ANALISIS PERSEPSI SANTRI PUTRI AL-MA'RUFIIYAH BERINGIN NGALIYAN SEMARANG TERHADAP RELIGIUSITAS TOKOH RUDY DALAM FILM "RUDY HABIBIE"	79
A. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy dalam film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Keyakinan (<i>The Ideological Dimension</i>)	79

B. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringing Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy dalam film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Praktik Agama (<i>The Ritualistic Dimension</i>)	81
C. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringing Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy dalam film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Pengetahuan Agama (<i>The Intellectual Dimension</i>)	83
D. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringing Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy dalam film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Pengalaman (<i>The Experiential Dimension</i>)	84
E. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringing Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy dalam film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Konsekuensi (<i>The Consequential Dimension</i>)	85
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Penonton Film Tahun 2016	2
Tabel 2 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah	63
Tabel 3 Karakteristik informan berdasarkan usia	66
Tabel 4 Karakteristik informan berdasarkan prodi	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses Persepsi	27
Gambar 2 Logo Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah	54
Gambar 3 Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah	56
Gambar 4 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah Masa Khidmat 2018-2019	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan film di Indonesia saat ini mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Film merupakan salah satu industri kreatif yang mana pertumbuhan ekonomi industri kreatif turut mendukung pertumbuhan industri perfilman tersebut. Tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia menempati peringkat ketiga dunia setelah China dan India telah berpengaruh akan pertumbuhan perfilman di Indonesia. Ke depannya perfilman Indonesia memiliki potensi menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor lainnya (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/12636/Industri-Film-Jadi-Lokomotif-Pertumbuhan>). Hal ini menjadi suatu dorongan dan semangat bagi dunia perfilman untuk lebih berkembang lagi dan dapat menjadi bagian untuk kemajuan bangsa. Masyarakat akan senang dan bangga apabila perfilman Indonesia menjadi maju, minimal menjadi penguasa di negeri sendiri.

Perkembangan perfilman Indonesia sangat menarik untuk dibicarakan, karena mengalami pasang surut. Film di Indonesia selama dua dekade yaitu tahun 1980 dan 1990 mengalami keterpurukan yang sangat dalam. Film Indonesia kalah telak dengan film impor. Dunia perfilman Indonesia mengalami permasalahan yang sangat kompleks, diantaranya masalah dana, SDM, hingga kebijakan pemerintah. Pada awal millenium baru saat ini bermunculan karya-karya Garin Nugroho, Riri Reza, Rizal Mantovani, Jose Purnomo dan yang lainnya yang memberi gairah dan semangat baru bagi perindustrian film di tanah air. Berikut terlihat pada data produksi film dari tahun 1989 sampai 2017 sebagaimana terlampir.

Di era sekarang, masyarakat kini tidak hanya disajikan film horor yang biasanya dibalut dengan keseksian, namun masyarakat kini disajikan dengan film-film berkualitas di berbagai genre. Menurut salah satu pelaku industri film, Agus Kuncoro, tahun 2014 warna film semakin berwarna. Tak ada satu lagi genre yang menguasai bioskop, tapi mulai dari komedi hingga bertemakan politik sudah memiliki tempat tersendiri. Diantara genre film yang digemari masyarakat Indonesia saat ini adalah genre film drama, salah satu contoh film drama yang diminati oleh penonton adalah film *Rudy Habibie*. Film *Rudy Habibie* tayang pada bulan Juni 2016, dimana jumlah penonton saat itu mencapai angka yang fantastik yaitu tembus dua juta penonton. Jumlah ini merupakan jumlah tertinggi ketiga dalam daftar film Indonesia terlaris tahun 2016 (<http://m.bintang.com/celeb/read/2571973/akhirnya-film-rudy-habibie-tembus-2-juta-penonton>) sebelum tayang film-film lainnya yang lebih laris yang akhirnya pada akhir tahun 2016 menempati urutan keenam.

Tabel 1

Data Penonton Film Tahun 2016

No.	Judul	Penonton
1	Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1	6.858.616
2	Ada Apa Dengan Cinta 2	3.665.509
3	My Stupid Boss	3.052.657
4	Cek Toko Sebelah	2.642.957
5	Hangout	2.620.644
6	{rudy habibie}	2.012.025
7	Koala Kumal	1.863.541
8	Comic 8: Casino Kings Part 2	1.835.644
9	ILY From 38.000 Ft	1.574.576
10	London Love Story	1.124.876
11	Headshot	732.763
12	Sabtu Bersama Bapak	639.530
13	Bulan Terbelah di Langit Amerika 2	582.487
14	Talak 3	567.917
15	The Doll	550.252

Sumber: www.filmindonesia.or.id

Film *Rudy Habibie* berdurasi 142 menit disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini mengajak penonton menyaksikan bagaimana masa kecil BJ. Habibie yang mana pada masa kecilnya dipanggil Rudy. Film *Rudy Habibie* ini merupakan film drama Indonesia sekuel dari film *Habibie & Ainun* yang merupakan film terlaris dengan jumlah penonton paling banyak yaitu 4.583.641 penonton (www.filmindonesia.or.id). Film *Rudy Habibie* ini diadopsi dari novel “Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner” yang ditulis oleh Gina S. Noer. Dalam film ini dikisahkan sosok Rudy semasa kuliah di RWTH (*Rheinisch Westfaelische Technische*), Aachen, Jerman Barat. Dalam kisah singkatnya sosok Rudy yang cerdas bertemu dengan gadis asal Polandia bernama Ilona dan sempat membagi kisah cinta dengannya. Ilona memiliki keterikatan dengan Indonesia karena pernah dirawat oleh perawat asal Ambon. Namun hubungannya dengan Ilona berhenti karena perbedaan prinsip. Pada akhirnya Rudy menikah dengan Ainun pada saat Habibie sudah menyelesaikan kuliahnya dan kembali ke Indonesia. Selain diceritakan kecerdasan dari sosok Rudy, juga diceritakan tentang sikap dari Rudy yang dapat menarik penonton yaitu Rudy dapat mempertahankan ketaatan beragama walaupun tinggal di negeri yang mayoritas penduduknya beragama non-muslim. Tidak mudah mempertahankan keataan beragama di wilayah yang memiliki keyakinan berbeda karena banyak tantangan dan godaan, walaupun banyak tantangan dan godaan Rudy tetap dapat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

Dalam ajaran Islam diajarkan agar seseorang bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, dalam melihat seseorang tidak hanya memandang secara duniawi saja tetapi juga memandang urusan ukhrowi yang ditunjukkan oleh sikap religius seseorang. Walaupun Rudy di dalam film *Rudy Habibie* terlihat kepandaian dan kecerdasannya, namun terdapat sisi religiusitas yang ditunjukkannya. Sikap religiusitas Rudy tersebut

tentu dapat menjadi perhatian lebih oleh penonton yang memiliki kebiasaan memperhatikan film dari sisi religiusitas.

Film Rudy Habibie memperlihatkan kegiatan yang menunjukkan nilai-nilai religiusitas yang dilakukan oleh tokoh Rudy, seperti saat Rudy melakukan kegiatan sholat. Sholat adalah ritual dalam agama Islam sebagai bentuk sikap penghambaan manusia kepada Tuhannya. Sholat merupakan bagian rukun agama Islam yang sangat penting nilainya. Seperti diterangkan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 43;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang- orang yang ruku’.*

Rudy senantiasa menjaga sholatnya, bahkan diceritakan Rudy bersungguh-sungguh mencari tempat demi dapat menjalankan ibadah sholat dengan khusyu’. Rudy memiliki keyakinan dalam dirinya, bahwa dia harus tetap memegang teguh nilai-nilai agama yang dulu pernah diajarkan oleh kedua orang tuanya saat Rudy masih kecil di Indonesia. Sikap Rudy dalam film tersebut bisa menjadi contoh penonton untuk berpegang teguh kepada ajaran agama yang dianutnya walaupun berada di tempat yang mayoritas memiliki kepercayaan yang berbeda dengan agama yang dianutnya yaitu Islam. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa memegang teguh kepercayaan yang diyakininya tersebut merupakan keyakinan yang benar. Hal ini diterangkan dalam al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat keenam yang berbunyi;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *”Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”*

Apalagi mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sehingga lebih mudah mereka menerima nilai-nilai keislaman yang ada dalam film *Rudy Habibie* tersebut. Nilai agama dalam sebuah film merupakan pembelajaran positif bagi penonton. Nilai-nilai agama di dalam film sedikit banyak akan mengenang di ingatan para penonton, sehingga bisa memberikan efek yang positif.

Salah satu bagian komunitas muslim dan merupakan lembaga dengan berlandaskan nilai-nilai agama Islam di Indonesia di antaranya yaitu Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang. Santri yang tinggal di pesantren ini adalah mayoritas mahasiswa dan mahasiswi kampus UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan pengamatan dan survei kecil yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa santriwati Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah antusias dalam menonton film *Rudy Habibie* ini dibandingkan dengan santriwan Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah.

Bahkan film ini menjadi perbincangan di kalangan santriwati di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Dengan adanya perbincangan tersebut menunjukkan bahwa ada hal yang menarik yang dapat dibahas atau hanya sekedar berbagi cerita dan informasi yang diperoleh dari menonton film *Rudy Habibie* tersebut. Tidak hanya perbincangan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, tetapi juga muncul banyak persepsi terhadap isi film, tokoh, dan lain-lainnya yang terkait dengan film tersebut. Oleh karenanya, persepsi santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah terhadap tokoh Rudy menarik untuk dibahas agar bisa mengetahui religiusitas tokoh tersebut di mata santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah dan harapannya memiliki pengaruh pada penonton, tidak hanya pengaruh dari aspek intelektualitas tokoh Rudy saja tetapi juga pengaruh dari aspek religiusitasnya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang film *Rudy Habibie* dengan judul “Persepsi Santri Putri Al-Ma’rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap Religiusitas Tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi santri putri pondok pesantren Al-Ma’rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam film *Rudy Habibie*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah tercantum di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi santri putri Al-Ma’rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam film *Rudy Habaibie*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Untuk menambah referensi dan khazanah pustaka dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi, serta menambah pengetahuan dan wawasan komunikasi dakwah.

2. Secara Praktis

- a. Untuk mengetahui persepsi santri putri Al-Ma’rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam film *Rudy habibie*.
- b. Diharapkan dapat menjadi dasar oleh *stokeholder* untuk mengembangkan dunia perfilman Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan penelitian, berikut peneliti memaparkan hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang berjudul “Persepsi Jamaah terhadap Parabahasa dan gerakan tangan dalam Dakwah Habib Muhammad Firdaus (Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Muqorrobin Kendal)” oleh Ana Fatkhiyyah (2017). Fokus dalam penelitian ini membahas persepsi Jamaah terhadap Parabahasa dan gerakan tangan dalam Dakwah Habib Muhammad Firdaus.

Tujuan dari penelitian Ana Fatkhiyyah adalah untuk mengetahui persepsi anggota jamaah Al-Muqorrobin Kendal terhadap penggunaan parabahasa dan gerakan tangan saat bersholawat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti mengetahui persepsi jamaah Al-Muqorrobin di Kendal tentang parabahasa dan gerakan tangan dakwah Habib Muhammad Firdaus diterima oleh jamaah Majelis Al-Muqorrobin dengan berbeda tanggapan, pendapat dan penilaian.

Persamaan penelitian Ana Fatkhiyyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang persepsi dari para audien yang menjadi obyek penelitian, selain itu juga menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Ana Fatkhiyyah dan penelitian ini terletak pada obyek penelitian. Obyek penelitian Ana Fatkhiyyah yaitu dari jamaah Majelis Al-Muqorrobin kendal yang secara langsung mengikuti kegiatan dakwah dari Habib Muhammad Firdaus, sedangkan obyek penelitian ini terletak pada santri putri Al-Ma’rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang.

Kedua, skripsi yang berjudul “Persepsi Komunitas Pendengar terhadap Ceramah Dakwah berbahasa jawa K.H Ahmad Anas M.Ag dalam Program Ngudikaswargan di RRI Semarang” oleh Sutarti (2015). Fokus dari penelitian ini ada pada sisi yang menarik yaitu mengetahui persepsi

para pendengar terhadap pengguna bahasa Jawa dalam ceramah K.H Ahmad Anas M. Ag di Radio RRI Semarang.

Tujuan dari penelitian Sutarti untuk mengetahui persepsi komunitas pendengar terhadap pengguna bahasa Jawa dalam ceramah K.H Ahmad Anas M. Ag. di radio RRI Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Mendeskripsikan dan mengetahui apa saja yang menjadi persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa K.H. Ahman Anas M. Ag di RRI Semarang.

Hasil dari penelitian Sutarti menunjukkan sebagian besar pendengar memberikan respon positif terhadap program *Ngudi Kaswarga* yang disampaikan K.H Ahmad Anas M. Ag dengan berbahasa Jawa. Satu hal yang kurang menurut mereka kurangnya sesi tanya jawab dalam siaran tersebut.

Persamaan dari penelitian Sutarti dengan penelitian ini terdapat di metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan antara keduanya terletak di *mad'u* yang menjadi objek penelitian. Penelitian Sutarti menjadikan komunitas pendengar program siaran *Ngudi Kaswarga* di RRI Semarang, sedangkan peneliti menjadikan santri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang sebagai objek penelitian.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Nilai Kepemimpinan Islami dalam film *Rudy Habibie*” oleh Ally Sugiarti (2017). Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana kepemimpinan Islami digambarkan dalam film *Rudy Habibie*, sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis simiotik. Dan hasil dari penelitian dari skripsi yang berjudul Nilai Kepemimpinan Islami dalam film *Rudy Habibie* adalah *Rudy Habibie* merupakan tokoh yang dapat dijadikan panutan dari seorang pemimpin sesuai sifat Rasulullah SAW.

Persamaan dari penelitian Ally Sugiarti dan penelitian terletak pada objek yang dikaji yaitu film *Rudy Habibie* dan metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan yang membedakannya adalah subjek. Ally meneliti nilai kepemimpinan dari pada *Rudy Habibie* sedangkan penelitian ini lebih kepada Religiusitas sosok Rudy dalam film *Rudy Habibie*.

Keempat, skripsi yang berjudul “Presentasi Religiusitas tokoh Fikri dalam Film ketika Tuhan Jatuh Cinta (Analisis Semiotik Roland Barthes)” oleh Mayang Triana Devi mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada representasi religiusitas tokoh Fikri dalam film ketika Tuhan jatuh cinta, dan kesimpulan dari penelitian tersebut adalah film tersebut mengandung pesan moral yaitu representasi religiusitas.

Persamaan dari penelitian Mayang Triana Devi dengan penelitian ini terletak pada objek, sama-sama meneliti tentang religiusitas dari suatu film. Sedangkan perbedaannya bersudut pada objek film itu sendiri. Skripsi Mayang memilih film ketika Tuhan jatuh cinta, sedangkan penelitian ini lebih memilih film *Rudy Habibie* untuk dijadikan objek penelitian.

Kelima, jurnal dengan judul Nilai-Nilai Religius dalam Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual) oleh Nurul Fatimah mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada kajian nilai-nilai religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Persamaan penelitian Nurul dengan penelitian penulis adalah terdapat pembahasan religiusitas dalam penelitian keduanya. Namun perbedaannya adalah tujuan penelitian Nurul yaitu menemukan hubungan interteks antara Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist, sedangkan tujuan penelitian penulis yaitu untuk mengetahui persepsi santri puteri Al-Ma’rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap Religiusitas dari Tokoh Rudy dalam film *Rudy Habibie*. Selain perbedaan di atas, terdapat perbedaan yang lainnya yaitu

objek dalam penelitian dalam penelitian Nurul yaitu nilai-nilai religus dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika, sedangkan objek penelitian penulis yaitu santri Alma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan kegiatan ilmiah, maka diperlukan metode sebagai pedoman dalam proses penelitian. Jadi, metode ini menjadikan penelitian tetap terarah, supaya hasil dari penelitian tercapai sesuai dengan tujuan dan maksimal.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Chaedar Alwashilah mengungkapkan bahwa metode kualitatif memiliki kelebihan adanya *fleksibilitas* yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Berdasarkan sifat realita, metode kualitatif mengandung persepsi subyektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, (mudah berubah), dikonstruksikan dan holistik, kebenaran realitas bersifat relatif (Mulyana, 2001:147)

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan:

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. **Kedua**, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. **Ketiga**, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan

kenyataan di lapangan, tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi (Hikmat, 2011:37).

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Nyoman Kutha Ratna istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya adalah penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang.

Menurut Bodgan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Menurut Lexy J. Moleong, (2009: 4) penelitian kualitatif, metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Nur Wachidah, 2015: 36).

Pendekatan deskriptif akan menggambarkan secara sistematis, akurat, fakta dan karakteristik terkait bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian (Saifudin, 2001:7).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari kata-kata ataupun istilah yang berkaitan dengan judul dan pembahasan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu, “Persepsi Santri Putri Al-Ma’rufiyah Beringin Ngaliyan

Semarang Terhadap Religisitas Tokoh Rudy dalam film *Rudy Habibie*.”

a. Persepsi

Menurut Monaco, persepsi adalah pemahaman yang berlangsung di otak. Mata manusia menatap aksi-aksi di layar. Namun, indra yang sebenarnya melihat, atau dalam kata-kata Monaco yang membaca, yaitu otak. Artinya tiap orang mempersepsi dan memahami film dalam benak masing-masing. (Marselli Sumarno, 1996: 28). Dalam pandangan Islam Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, atau hubungan yang diperoleh dengan penyimpulan informasi dan penafsiran pesan (Arbi, 20012: 97).

Adapun indikator-indikator dari persepsi (Zuhriyyah, 2015:

11) sebagai berikut :

1. Tanggapan

Tanggapan adalah kesan-kesan dan juga merupakan ingatan yang dialami jika perangsangan sudah tidak ada. Jadi, tanggapan merupakan kesan dan ingatan dari pengamatan.

Santri putri Alma'rufiyyah setelah menonton film *Rudy Habibie* akan memberikan kesan dan ingatannya terhadap perilaku religius yang perankan tokoh Rudy.

2. Pendapat

Dalam bahasa harian disebut dengan perkiraan anggapan, pendapat yang bersifat subjektif. Secara luas pendapat didefinisikan sebagai hasil pekerjaan yang meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain, antara pengertian yang satu dengan pengertian yang yang lain, yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Pendapat merupakan sesuatu yang bersifat abstrak,

ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Santri putri Al-Ma'rufiyah setelah berpersepsi tentang religiusitas tokoh Rudy maka mereka akan memberikan pendapatnya baik pendapat positif maupun negatif. Pendapat tersebut akan muncul setelah santri putri Al-Ma'rufiyah mengamati tokoh Rudy dalam suatu film *Rudy Habibie*.

3. Penilaian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa penilaian adalah proses, cara, perbuatan nilai; pemberian nilai. Penilaian pada dasarnya adalah semacam pengukuran. Di dalam penilaian itu kita mengenakan norma-norma tertentu; norma norma itu pada hakikatnya adalah semacam ukuran. Hasil penelitian itu biasanya kita nyatakan dalam berbagai cara, ada yang menyatakannya dengan angka, ada juga yang menyatakan dengan baik/buruk ataupun positif/negatif.

b. Religiusitas Tokoh

Religiusitas menurut Zakiah Daradjat dalam Rifqi (2011) adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.

Menurut Ghufron dan Risnawita, religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Individu tersebut telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya

sehingga berpengaruh terhadap segala aktifitas dan pandangan hidupnya (Tri, dkk, 2016: 88).

Harun Nasution (Jalaluddin, 2004) membedakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi*, *religere*, *religare* dan agama. Al-din berarti undang-undang atau hukum dalam bahasa Arab, kata ini berarti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *religere* berarti mengikat. Dan agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan Agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan Agama atau keyakinan iman yang dianut (Mayang, 2015: 11).

Berdasarkan beberapa definisi religiusitas yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah komitmen seseorang terhadap agama dan dipraktikkan melalui aktifitas atau perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Glock dan Stark, aspek religiusitas memiliki 5 dimensi (indikator) yaitu:

- 1) Keterlibatan keyakinan (*the ideological dimension*), dalam agama Islam, contohnya keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran agamanya dan keyakinan terhadap hal-hal gaib.
- 2) Keterlibatan praktik agama (*the ritualistic dimension*), misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, berpuasa, berdzikir serta ibadah lainnya.

- 3) Keterlibatan pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), misalnya pengetahuan terhadap dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- 4) Keterlibatan pengalaman (*the experiential dimension*), contohnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, perasaan syukur atas nikmat dari Allah SWT.
- 5) Keterlibatan pengamalan (*the consequential dimension*), contohnya menolong sesama, ramah dan baik terhadap orang lain, dan menjaga lingkungan.

Kelima hal tersebut di atas akan dijadikan indikator religiusitas tokoh Rudy dalam film *Rudy Habibie*. Kelima hal tersebut sudah mewakili tiap indikator yang ditetapkan oleh Glock dan Stark. Religiusitas tokoh ini akan menjelaskan seberapa religiusitaskah tokoh Rudy dalam film *Rudy Habibie* menurut santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Adegan-adegan yang diperagakan oleh Rudy dalam film *Rudy Habibie* akan menjadi pemahaman oleh santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah sehingga akan timbul persepsi seberapa religiusitaskah tokoh Rudy dalam film tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya (Siswanto, 2012: 56). Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara dengan santri putri Al-Ma'rufiyah sebanyak 20 santri putri dari 176 santri putri yang ada. Kedua puluh santri putri tersebut dipilih secara acak (*random sampling*) untuk dijadikan sebagai sampel. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2001: 91). Data

sekunder dalam penelitian ini adalah buku, karya ilmiah, film, internet dan sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang. Jumlah santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah saat ini berjumlah 176 santriwati, dimana jumlah tersebut merupakan populasi dalam penelitian ini.

Santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah menjadi narasumber dalam penelitian ini. Tidak semua populasi menjadi narasumber yang akan diwawancarai, peneliti akan mengambil sampel sebagai objek penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Peneliti akan menggunakan menggunakan *random sampling* dimana peneliti akan mengambil sampel secara acak untuk dijadikan objek wawancara (Arikunto, 1998: 63). Penentuan jumlah sampel akan ditentukan dari jumlah narasumber yang diwawancarai. Apabila jumlah narasumber kurang dari 100, maka lebih baik semua narasumber menjadi objek penelitian. Lain halnya apabila jumlah narasumber lebih dari 100 bahkan berjumlah besar, maka narasumber sebagai sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% (Arikunto, 1987: 107). Narasumber dalam penelitian ini sebesar 11,3% dari jumlah santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang.

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data (Prastowo, 2011:34). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, dan dokumentasi. Metode wawancara ini dilakukan secara langsung dengan narasumber yaitu santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah. Metode yang digunakan berikutnya adalah dokumentasi

berupa foto, gambar, serta data-data mengenai film *Rudy Habibie*. Hasil pengumpulan data dengan wawancara akan semakin kuat dan sah apabila dilengkapi dengan bukti dokumentasi.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang.
- b. Menentukan *sampling* santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang dengan cara *random* untuk dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Santri putri yang telah ditentukan untuk menjadi sampel harus sudah menyaksikan film *Rudy Habibie* terlebih dahulu.
- c. Setelah menentukan sampel, peneliti akan wawancara secara langsung dan didokumentasikan dengan *record* dan dokumentasi foto dan hasil wawancara.
- d. Setelah wawancara ke semua narasumber, maka hasil wawancara akan dikumpulkan dan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui persepsi santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam film *Rudy Habibie*.
- e. Terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang sudah dianalisis dengan menyajikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang merupakan penelitian non hipotesis, sehingga tidak perlu merumuskan hipotesis. Setelah mendapatkan data, peneliti akan menganalisa data dengan memakai analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisa ini dengan

mengumpulkan data yang sudah didapatkan, kemudian diolah secara komprehensif.

Teknis analisis data bertujuan untuk mengungkapkan berbagai manfaat dan hal menarik berdasarkan pembaca (Wahidah, 2015: 40). Dalam hal skripsi ini berarti penonton. Data tersebut kemudian diuraikan untuk mengambil kesimpulan persepsi penonton terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam film *Rudy Habibie*.

Peneliti menggunakan teknis analisis deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta yang sistematis sehingga lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan (Saifudin, 2011:6). Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian mendeskripsikan data yang sudah terkumpul serta memilih dan memilih data yang akurat dan memverifikasinya. Verifikasi data sangat dibutuhkan saat penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Tahap selanjutnya mengkaji dan menganalisis data, terakhir membuat kesimpulan laporan penelitian yang telah diperoleh.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ilmiah terdapat sistematika penulisan, dan dalam penelitian yang berjudul “Persepsi santri putri Al-Ma’rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap Religiusitas tokoh Rudi dalam film *Rudy Habibie* terdiri dari 5 bab yang saling berkesinambungan antara bab 1 dengan bab selanjutnya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara umum dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PERSEPSI, SANTRI, RELIGIUSITAS DAN TEKNIK PENOKOHAN FILM

Bab ini berisi menjelaskan tinjauan umum tentang teori persepsi (meliputi : pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi dan tahap terbentuknya persepsi), tinjauan umum tentang santri dilanjutkan penjelasan tentang religiusitas tokoh, serta teknik penokohan dalam film.

BAB III GAMBARAN UMUM PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH BERINGIN NGALIYAN SEMARANG DAN DATA HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang, kondisi santri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang. Dari hasil penelitian juga akan diteliti, yang meliputi: penilaian santri Al-Ma'rufiyyah terhadap religiusitas dalam film *Rudy Habibie*.

BAB IV ANALISIS PERSEPSI SANTRI PUTRI AL-MA'RUFIIYAH BERINGIN NGALIYAN SEMARANG TERHADAP RELIGIUSITAS TOKOH RUDY DALAM FILM *RUDY HABIBIE*

Bab ini penulis akan menganalisa bagaimana persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap Religiusitas tokoh Rudy dalam film *Rudy Habibie*.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya tentang persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap Religiusitas tokoh Rudy dalam *Film Rudy Habibie*, jugadisertakan saran dan penutup.

Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

PERSEPSI, SANTRI, RELIGIUSITAS, FILM, DAN TEKNIK PENOKOHAN FILM

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Secara etimologis, persepsi dalam bahasa Inggris yaitu *perception*, yang berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, kata tersebut memiliki arti yaitu menerima atau mengambil (Sobur 2003: 445).

Kata “persepsi” sering kali dikaitkan dengan kata lainnya, menjadi; persepsi diri, persepsi sosial (Calhoun & Acocella, 1990; Sarwono, 1997; Gerungan, 1987), dan persepsi interpersonal (Rakhmat, 1994). Tegiuri (dalam Muhadjir, 1992) menawarkan istilah “*la connaissance d’ atrui*” atau mengenal orang lain. Dalam kepustakaan bahasa Inggris, istilah yang banyak digunakan adalah “*social perception*”. Objek fisik umumnya memberikan stimulus fisik yang sama, sehingga orang dengan mudah membuat persepsi yang sama. Pada dasarnya, objek berupa pribadi memberi stimulus yang sama pula, namun pada kenyataannya tidaklah demikian.

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan menurut De Vito (1997: 75) persepsi yaitu proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita. Yusuf (1991: 108) menyatakan bahwa persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Gulo (1982: 207) memaknai persepsi sebagai seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang

dimilikinya. Rakhmat (1994: 5) menyatakan bahwa persepsi ialah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Bagi Atkinson, persepsi yaitu proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Menurut Verbeek (1978), merumuskan persepsi sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil yang fisik. Brouwer (1983: 21) menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) adalah suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasarkan rangsangan-rangsangan dari objek. Pareek (1996: 13) memberikan definisi yang lebih luas ihwal persepsi ini; dikatakan, “Persepsi dapat didefinisikan sebagai *proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data*”.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi John. R. Wenburg dan William W. Wilmot : “persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna” atau definisi Rudolph F. Verderber, “Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi” (Sobur 2003: 445-446).

Menurut Monaco, persepsi adalah pemahaman yang berlangsung di otak. Mata manusia menatap aksi-aksi di layar. Namun, indra yang sebenarnya melihat, atau dalam kata-kata Monaco yang membaca, yaitu otak. Artinya tiap orang mempersepsi dan memahami film dalam benak masing-masing. (Marselli Sumarno, 1996: 28).

Menurut Jalaludin Rakhmat (2007: 51) persepsi yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dan disimpulkan oleh seseorang menjadi sebuah informasi

serta penafsiran pesan. Persepsi ialah bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* objek, dan bagaimana selanjutnya menggunakannya untuk mengenali dunia (*percepts* ialah hasil dari proses perseptual) (Atkinson, dkk. 2010: 276).

Dari definisi-definisi di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah pemahaman tentang sesuatu yang berlangsung di otak yang telah diamati sebelumnya dengan alat indra manusia.

Para ahli perkembangan menganggap persepsi sebagai bagian untuk memahami input sensorik yang disambungkan ke otak atas informasi yang telah disediakan oleh indera, masuk ke dalam pikiran, semua yang diinginkan, dikehendaki, disangka, dibutuhkan serta pengalaman masa lalu membantu menentukan persepsi.

Persepsi yang timbul tidak selamanya sama antara satu orang dengan lainnya (Sarwono dalam Kulsum, dkk, 2014: 105). Setiap individu memiliki persepsi yang terkadang sama terkadang berbeda terhadap stimulus yang diberikan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Untuk mengadakan suatu persepsi atau untuk terjadinya suatu persepsi ada beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat agar terjadi persepsi. Seperti yang dikemukakan Bimo Walgito (Ariyanta, 2016: 22) persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah diklasifikasikan, antara lain:

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan segi psikologis.
- b) Faktor eksternal, yaitu stimulus dan sifat-sifat yang menonjol pada lingkungan yang melatarbelakangi objek yang merupakan suatu kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan.

Dalam proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bimo Walgito, faktor yang mempengaruhi persepsi (Walgito, 1989:53-55), antara lain :

a. Adanya obyek persepsi

Obyek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra. Stimulus ini dapat datang dari luar individu dan individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Adanya indra syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus, stimulus yang diterima akan diteruskan ke pusat susunan syaraf, yaitu otak.

c. Adanya perhatian

Untuk menyadari sebuah kejadian atau peristiwa yang dipersepsikan oleh indra syaraf diperlukan adanya perhatian. Inilah yang menjadi langkah pertama sebagai persiapan dalam langkah timbulnya persepsi.

Sedangkan menurut Irwanto, dkk (2002: 96-97) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut: perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsang, nilai-nilai dan kebutuhan individu, dan pengalaman terdahulu.

Menurut Robbin (Fatkhayah, 2017: 20-21), terdapat beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang yaitu:

- a) **Faktor penerima**, apabila seseorang mengamati orang lain yang menjadi obyek sasaran persepsi serta mencoba memahaminya. Oleh karena itu, pemahaman sebagai suatu proses kognitif akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian utama, seperti: konsep diri, nilai dan sikap,

pengalaman di masa lalu, dan harapan-harapan yang terdapat dalam dirinya.

- b) **Faktor situasi**, para ahli psikologi sosial memandang situasi sebagai keseluruhan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu pada ruang dan waktu tertentu. Pada suatu situasi, tempat suatu stimulus yang muncul. Memiliki konsekuensi bagi terjadinya interpretasi yang berbeda. Interpretasi ini menunjukkan hubungan di antara manusia dengan dunia stimulus.
- c) **Faktor objek**, antara objek satu dengan objek yang lainnya memiliki perbedaan. Oleh karena itu, ciri dalam objek tersebut yang akan menentukan pengaruh terbentuknya persepsi. Ciri tersebut meliputi: keunikan (*novelty*), kekontrasan, ukuran dan intensitas dan kedekatan (*proximity*).

Menurut pendapat yang lainnya mengatakan, ada empat faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang (Sobur, 2003: 460-462), yaitu:

- a) Faktor fungsional

Faktor fungsional ini dihasilkan dari kebutuhan, suasana hati, pelayanan, pengalaman masa lalu seorang individu.

- b) Faktor struktural

Faktor struktural yaitu faktor yang timbul atau dihasilkan dari bentuk stimulasi dan efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu.

- c) Faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, dan petunjuk paralinguistik.

d) Faktor personal

Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, kepribadian.

3. Tahap-tahap persepsi

Ada beberapa tahapan terbentuknya persepsi (Walgito, 2004: 54-55) yaitu:

- a) Objek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor, proses ini dinamakan proses kealaman (fisik).
- b) Stimulus yang diterima oleh alat indra atau reseptor dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak, proses ini dinamakan fisiologis.
- c) Kemudian terjadi proses ke otak sehingga dapat menyadari apa yang ingin ia terima dengan proses reseptor itu sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya.
- d) Proses yang diterjadi di dalam otak tersebut disebut proses psikologis. Dengan tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu menyarai apa yang telah diterima melalui alat indera atau reseptor.

Pada umumnya pemerhati psikologi komunikasi mengikuti lima tahapan terbentuknya persepsi (Liliweri, 2011: 157-158) yaitu:

- a) Tahap I, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar). Di saat ini *sense organs* atau indera akan menangkap terhadap stimulus (*meaningful stimuli*).
- b) Tahap II, stimulus tadi diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu, misalnya *schemata* (membuat semacam diagram tentang stimulus) dan *script* (refleks perilaku).
- c) Tahap III, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang dia terima.

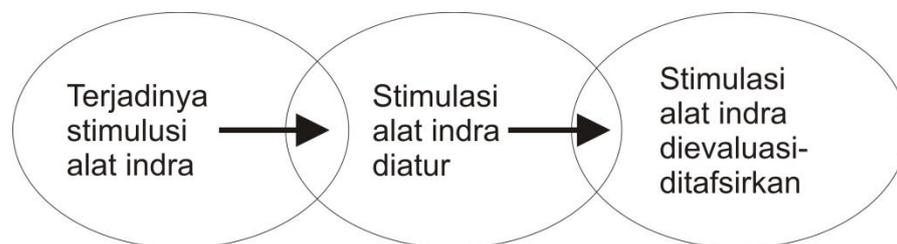
d) Tahap IV, stimulus yang sudah diorganisasikan itu terekam dalam memori.

e) Tahap V, semua rekaman ini dikeluarkan, itulah persepsi.

Di dalam Sobur (2003: 449) dijelaskan bahwa persepsi bekerja dengan tiga langkah proses:

Gambar 1

Proses Persepsi



Sumber: De Vito, 1997 dalam Sobur (2003: 449)

a. Terjadinya stimulasi alat indra (Sensory Stimulation)

Pada tahap pertama, alat-alat indra distimulasi (dirangsang), contoh: kita mendengarkan musik, mencium parfum orang lain yang dekat dengan kita, kita mencicipi makanan. Walaupun memiliki kemampuan pengindraan untuk merasakan stimulus, namun kita tidak selalu menggunakannya, sebagai contoh: apabila anda melamun di dalam suatu kelas, anda tidak mendengar apa yang dikatakan dosen sampai dia memanggil nama anda. Barulah anda sadar bahwa nama anda disebut-sebut, tetapi anda tidak tahu sebabnya. Ini adalah sebuah contoh terkadang kita menangkap yang kelihatannya tidak bermakna.

b. Stimulasi terhadap alat indra diatur

Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proximitas (*proximity*) atau kemiripan dan prinsip kelengkapan (*closure*) dan lainnya

yang masih banyak. Prinsip kemiripan: orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain, dipersesikan bersama-sama, atau sebagai satu kesatuan (*unity*). Sebagai contoh, kita memersepsikan orang yang sering kita lihat bersama-sama sebagai satu *unity* (sebagai satu pasangan). Demikian pula, kita memersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu *unity* dan menganggap bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Kita menyimpulkan bahwa kedua pesan tersebut berkaitan menurut pula yang sudah tertentu.

Prinsip kelengkapan (*closure*): kita memandang atau memersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataan tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap. Sebagai contoh, kita memersepsikan gambar potongan lingkaran sebagai lingkaran penuh meskipun sebagian dari gambar itu tidak ada. Kita akan memersepsikan serangkaian titik atau garis putus yang ditata dalam pola melingkar sebagai sebuah lingkaran. Demikian pula, kita melengkapi pesan yang kita dengar dengan bagian-bagian yang tampaknya logis untuk melengkapi pesan itu.

Kemiripan dan kelengkapan tersebut di atas hanyalah dua dari banyaknya prinsip. Dalam membayangkan prinsip-prinsip ini hendaklah kita ingat bahwa apa yang kita persepsikan, juga kita tata ke dalam suatu pola yang bermakna bagi kita yang belum tentu benar atau logis dari segi objektif tertentu.

c. Stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi

Penafsiran-evaluasi, kedua istilah ini tidak bisa dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi di pihak penerima. Penafsiran-

evaluasi kita tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada kita.

Hendaknya jelas dari daftar pengaruh di atas (yang sama sekali tidak lengkap) bahwa ada banyak peluang bagi penafsiran. Walaupun kita semua menerima sebuah pesan, namun cara masing-masing orang menafsirkan-mengevaluasinya belum tentu sama. Penafsiran-evaluasi ini juga berbeda bagi satu orang yang sama dari waktu ke waktu. Sebagai contoh: wangi parfum tertentu bagi seseorang akan menyenangkan, mungkin bagi orang lain bisa memuakkan. Suara musik pop-rock bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai musik hingar bingar, tetapi bagi sebagian lainnya dianggap sebagai musik yang indah. Perbedaan individu ini jangan sampai membutuhkan kita akan validitas beberapa generalisasi tentang persepsi. Meskipun generalisasi ini belum tentu berlaku untuk orang tertentu, tampaknya ia berlaku untuk sebagian besar orang (De Vito, 1997 dalam Sobur 2003:451).

Proses persepsi menurut Pareek melalui tahapan-tahapan berikut ini (Sobur, 2003: 451-455) :

1. Proses menerima rangsangan

Kebanyakan data diterima melalui panca indra, seperti melihat, mencium, mendengar sesuatu, merasakan, menyentuh. Misalnya ketika kita mencium bau yang aneh maka akan menyadari sesuatu yang tidak beres.

2. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidak semua rangsangan yang diterima diperhatikan semuanya. Demi menghemat perhatian, rangsangan-rangsangan tersebut disaring dan diseleksi. Ada dua faktor yang menentukan seleksi rangsangan tersebut, yaitu faktor intern dan ekstern.

a) Faktor intern, faktor yang berkaitan dengan diri sendiri. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Kebutuhan psikologis

Kadang-kadang ada hal yang sebenarnya tidak ada, namun “kelihatan” karena kebutuhan psikologis, seperti contoh: seseorang yang haus bisa meliha air di banyak tempat. Fatamorgana seperti itu sering terjadi di daerah padang pasir.

2) Latar belakang

Orang yang memiliki latar belakang tertentu mencari orang dengan latar belakang yang sama, contohnya, seseorang yang mengalami pendidikan dalam suatu perguruan tinggi manajemen, lebih mendekati seseorang yang mempunyai pendidikan yang serupa, jika ia masuk suatu organisasi dan berjumpa dengan dia.

3) Pengalaman

Orang yang memiliki pengalaman tertentu akan mencari orang, hal, gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Misalnya, orang yang memiliki pengalaman lama bekerja di bagian pemasaran, mungkin

akan tertarik kepada seseorang jika melihat adanya sifat kewiraniagaan dalam orang ini.

4) Kepribadian

Kepribadian akan mempengaruhi persepsi. Misalnya, seseorang yang *introvert* mungkin akan tertarik kepada orang-orang yang serupa atau sama sekali berbeda.

5) Sikap dan kepercayaan umum

Sikap dan kepercayaan umum mempengaruhi persepsi. Misalnya, orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.

6) Penerimaan diri

Penerimaan diri dapat mempengaruhi persepsi. Misalnya, beberapa telaah menunjukkan orang yang lebih ikhlas dalam menerima kenyataan diri akan lebih tepat menyerap sesuatu daripada mereka yang kurang ikhlas menerima realitas dirinya.

b) Faktor ekstern

1) Intensitas

Pada umumnya rangsangan yang lebih intensif akan mendapatkan tanggapan yang lebih dari pada yang kurang intensif. Misalnya, lampu yang cahayanya lebih terang akan mendapat lebih menarik perhatian pada malam hari.

2) Ukuran

Pada umumnya, benda-benda yang ukurannya lebih besar akan lebih menarik perhatian. Barang yang lebih besar lebih cepat dilihat. Misalnya, iklan yang lebih besar biasanya lebih dilihat daripada yang kecil.

3) Kontras

Biasanya, hal-hal lain yang biasa kita lihat akan cepat menarik perhatian. Misalnya, jika kita sudah biasa mendengar sesuatu, kemudian ada suara yang aneh yang tidak biasa kita dengar maka hal itu akan menarik perhatian.

4) Gerakan

Hal-hal yang bergerak lebih menarik perhatian daripada yang diam. Kebanyakan iklan yang diperlihatkan di televisi memperlihatkan gambar bergerak dengan pengaturan berbagai lampu secara cerdas.

5) Ulangan

Biasanya, hal-hal yang dilakukan berulang dapat menarik perhatian. Akan tetapi ulangan yang terlalu sering dapat menghasilkan kejenuhan.

6) Keakraban

Hal-hal yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian. Hal ini terutama jika hal tertentu tidak diharapkan dalam rangka tertentu. Misalnya, di negara asing yang tidak terdapat banyak orang dari bangsa kita, kita akan segera tertarik oleh bentuk wajah yang kita kenal jika kita melihat seseorang dari negara kita.

7) Sesuatu yang baru

Faktor ini kedengarannya bertentangan dengan faktor keakraban. Akan tetapi, hal-hal baru juga menarik perhatian. Jika orang sudah biasa dengan kerangka yang sudah dikenal, sesuatu yang baru menarik perhatian. Misalnya, seorang pekerja langsung memerhatikan suara aneh atau suara baru yang keluar dari mesin, yang memberikan petunjuk sesuatu yang tidak beres dengan mesin itu.

3. Proses pengorganisasian

Rangsangan selanjutnya diterima kemudian diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu:

a) Pengelompokan

Beberapa rangsangan digunakan untuk mengelompokkan rangsangan, antara lain:

- 1) Kesamaan, rangsangan yang mirip dijadikan satu kelompok.
- 2) Kedekatan, hal-hal yang lebih dekat antara satu dengan yang lainnya dikelompokkan menjadi satu.
- 3) Ada suatu kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap belum lengkap.

b) Bentuk timbul dan latar

Bentuk timbul dan latar merupakan salah satu proses persepsi yang paling menarik dan pokok. Dalam melihat rangsangan atau gejala, ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol,

sedangkan rangsangan lainnya berada di latar belakang.

c) Kemantapan persepsi

Ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya. Tinggi badan seseorang dicerap dan ia tetap dianggap mempunyai tinggi badan yang sama walaupun ia berdiri di kejauhan, sehingga mungkin secara fisik seolah-olah lebih pendek atau lebih kecil.

4. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, kemudian rangsangan atau data tersebut ditafsirkan dengan berbagai cara.

5. Proses pengecekan

Setelah data diterima dan ditafsirkan, kemudian data tersebut dicek apakah penafsirannya benar atau salah. Data itu dapat dicek dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka.

6. Proses reaksi

Tahap terakhir adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah dicerap. Lingkaran persepsi belum sempurna sebelum menimbulkan suatu tindakan. Tindakan ini bisa sembunyi seperti pembentukan pendapat atau sikap dan bisa terbuka seperti tindakan nyata sehubungan dengan persepsi itu.

B. Santri

1. Pengertian santri

Menurut Nurcholish Majid, asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “*santri*”, yang merupakan bahasa Sansekerta

yang artinya melek huruf. Tetapi menurut Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari kata India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru (kyai) kemana guru itu pergi menetap (Pratama, 2013: 22). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengakar pada sistem pendidikan Hindu-Islam (Zulfikar, 2015: 1).

Pendapat lain mengatakan pengertian santri di bedakan menjadi dua: *Pertama*, dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan perintah agama Islam atau orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa Praislam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari *Mistisme* Hindu dan Budha (Raharjo, 1986: 37). *Kedua*, arti lain santri adalah orang-orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Kedua pengertian tersebut mempunyai perbedaan tetapi juga mempunyai kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam (Bawani, 1993: 93).

Santri juga memiliki arti orang yang sedang menimba ilmu agama Islam. (<https://kbbi.web.id/santri>) di akses pada tanggal 25 November 2018 pukul 05:30). Santri lebih familiar menjadi panggilan bagi orang yang menimba ilmu di lingkungan pesantren dan menetap di pesantren.

Dari beberapa pengertian santri di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa santri adalah orang yang menimba ilmu agama kepada kyai di pesantren.

Dalam dunia pesantren istilah santri dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu : pertama, santri mukim yaitu santri yang selama menuntut ilmu tinggal di pondok yang disediakan pesantren, mereka

tinggal dalam satu kompleks dengan kediaman pengasuh pesantren. Kedua, santri kalong, santri yang tinggal di luar kompleks pesantren baik di rumah sendiri maupun di rumah penduduk sekitar.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah kalimat yang terdiri pondok pesantren. Pondok yang berarti asrama-asrama bagi santri, yang berasal dari kata *punduk* yang berarti hotel atau asrama (Dhofier, 1982: 18). Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” yaitu orang yang mendalami Agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Istilah pesantren merupakan istilah yang sudah umum digunakan dalam Bahasa Indonesia, dari Bahasa Jawa dengan awalan pe- dan akhiran -en yang berarti asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 89).

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi yang dalam bahasa Inggris disebut *religion*, dalam bahasa Belanda disebut *religie*, dalam bahasa Arab disebut *ad-din*, dalam bahasa Indonesia disebut agama (Anshari, 1987: 124). Nashori dan Mucharam menambahkan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Nashori, dkk, 20012: 70). Secara instansial religius menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat (Ahmadi, 1995: 34). Hal ini berarti religiusitas merupakan penghayatan individu di dalam hati mengenai ajaran agamanya.

Jalaluddin Rakhmat (2004: 212) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang

mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Menurut Ahyadi (2001: 53) religiusitas sebagai tanggapan, pengamatan, perasaan, dan sikap akan ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan serta kesadaran akan hidup yang lebih baik berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agamanya. Sementara Glock dan Stark (dalam Djamaludin, 2008: 73) mengemukakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Hal ini berarti religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan agamanya.

Religiusitas menurut Zakiah Daradjat dalam Rifqi (2011) adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.

Menurut Ghufron dan Risnawita, religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Individu tersebut telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh terhadap segala aktifitas dan pandangan hidupnya (Tri, dkk, 2016: 88).

Harun Nasution dalam Jalaluddin (2004) membedakan definisi agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi*, *religere*, *religare* dan agama. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum di dalam bahasa Arab, kata ini berarti menguasai, patuh, menundukkan, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *religere* berarti mengikat. Dan agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan Agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang

bersangkutan dengan Agama atau keyakinan iman yang dianut (Mayang, 2015: 11).

Berdasarkan beberapa definisi religiusitas yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah komitmen seseorang terhadap agama dan dipraktikkan melalui aktifitas atau perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (Djamiludin, 2008: 77), aspek religiusitas memiliki 5 dimensi (indikator) yaitu:

a) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut, contohnya keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran agamanya dan keyakinan terhadap hal-hal gaib, selalu ingat pada Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan namaNya.

b) Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menuntukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, berpuasa, berdzikir serta ibadah lainnya, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, dan berperan serta dalam keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan, khusyu' dalam beribadah, selalu mengucapkan syukur pada Tuhan.

c) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Misalnya pengetahuan terhadap dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi, membaca buku-buku agama, perasaan yang bergetar ketika mendengar bacaan kitab suci, memperhatikan halal dan haramnya makanan.

d) Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental. Contohnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, perasaan syukur atas nikmat dari Allah SWT, sabar dalam menghadapi cobaan, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

e) Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Contohnya menolong sesama, ramah dan baik terhadap orang lain, dan menjaga lingkungan, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Djamaludin (2008: 98) yang membagi dimensi religiusitas menjadi lima aspek, yaitu: a) aqidah, b) ibadah/ritual, merupakan dimensi yang berhubungan

dengan sejauh mana frekuensi tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan ajaran agamanya, c) ihsan/penghayatan, merupakan dimensi yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, d) ilmu (pengetahuan), merupakan dimensi yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya terutama dalam kitab suci, e) amal (akhlak), merupakan dimensi yang berkaitan dengan keharusan seseorang pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Thouless (2000: 34) ada empat, yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Faktor pengalaman

Faktor pengalaman dapat membentuk sikap religiusitas, terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.

c. Faktor kebutuhan

Faktor kehidupan dapat mempengaruhi religiusitas seseorang. Kebutuhan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
- 2) Kebutuhan akan cinta kasih
- 3) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri
- 4) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

d. Faktor intelektual

Faktor intelektual ini menyangkut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan agama.

Pendapat lain yang tidak jauh berbeda yang diutarakan oleh Aswinda Yunitasari (2006: 36), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu:

- 1) Faktor pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

- 2) Faktor berbagai pengalaman yang dialami seseorang

Faktor pengalaman dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, terutama pengalaman-pengalaman seperti keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah) seperti menjalin hubungan yang baik pada sesama dengan sikap saling tolong-menolong, adanya konflik moral (faktor moral) seperti mendapatkan tekanan dari lingkungan, dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif) seperti perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Tuhan.

3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keagamaan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

4) Faktor berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual

Faktor proses pemikiran verbal atau proses intelektual dapat mempengaruhi religiusitas seseorang. Manusia merupakan makhluk yang diberi otak untuk berfikir, sehingga manusia akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya.

Menurut Jalaluddin (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk pada Allah SWT.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang muncul dari luar diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk pada Allah SWT. Faktor eksternal ini meliputi faktor lingkungan masyarakat, faktor keluarga.

D. Film

1. Pengertian film

Film (*cinema*) secara harfiah berasal dari kata *cinematographie* yang berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Sehingga film bisa diartikan sebagai melukis gerak dengan cahaya (Dolfi Joseph, 2011: 11). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah gambar yang diproyeksikan ke dalam layar. Agar dapat diproyeksikan, gambar diambil dengan alat kamera pada bahan seluloid. Menurut Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, secara etimologi film adalah sarana media massa yang disiarkan

menggunakan peralatan perfilman (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003:203).

Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah Sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Menurut Aziz dalam Sugiarti (2004: 425) film atau gambar hidup atau biasa disebut movie dihasilkan dari rekaman orang dan benda dengan menggunakan kamera.

Menurut Arsyad dalam Sugiarti (2005: 49), film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Dari beberapa definisi film di atas, maka penulis mendefinisikan film yaitu gambar gerak yang terdapat unsur audio visual yang dibuat dengan alat kamera.

2. Jenis-jenis film

Macam-macam film dibagi menjadi empat yaitu:

a. Film cerita (*story film*)

Film cerita lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai

barang dagangan. Unsur yang terkandung di dalam film ini diantaranya: humor, tegang, gembira, marah, sedih, kejahatan, kebaikan, dan lain-lainnya (Kurniati, 2000: 211).

Isi cerita dalam film jenis ini bisa berupa cerita fiktif atau berdasar kisah nyata yang dimodifikasi sehingga ada sisi menariknya, baik dari jalan cerita ataupun dari segi gambar. Walaupun film cerita itu bersifat fiktif, namun terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil (Karlinah, 2014: 34).

Dalam Alex Sobur (2003), *genre* adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak *genre*, antara lain sebagai berikut :

1. Film drama
 2. Film laga (*action*)
 3. Film komedi
 4. Film horor
 5. Film animasi
 6. Film *science fiction*
 7. Film musikal
 8. Film kartun
- b. Film berita (*newsreel*)

Film berita merupakan film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film ini disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita ini juga harus penting dan menarik. Ada dua cara film berita ini dijalankan, yaitu: direkam dengan suara pemerannya atau film berita bisu dengan pembaca berita yang membacakan narasi (Elvinaro, 2007: 148).

c. Film dokumenter (*documentary film*)

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flatherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi. Dalam film dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektivitas pembuatnya (Nugroho, 2007: 34).

d. Film kartun (*cartoon film*)

Film kartun dibuat untuk kalangan anak-anak. Sebuah film kartun tidak akan terlihat bagus jika cerita yang disuguhkan dalam film tersebut juga tidak bagus (Suyanto, 2006: 15). Contoh film kartun diantaranya: *Spongebob*, *Dora the Explorer*, *Upin Ipin*, dan lain-lainnya.

Umumnya film kartun membuat penonton akan tertawa karena kelucuan dari tokoh pemainnya. Namun, ada juga film kartun yang membuat penontonnya menjadi iba karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utama film kartun adalah menghibur, tapi film kartun dapat pula mengandung unsur pendidikan, minimal terlihat tokoh baik dan jahat yang mana pada akhirnya tokoh baiklah yang menang.

3. Unsur-unsur film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil dari kerja kolektif. Dengan kata lain, proses sampai terciptanya sebuah film telah melibatkan kerja dari beberapa unsur. Unsur-unsur yang dominan dalam pembuatan sebuah film yaitu:

a. Produser (*Producer*)

Produser merupakan kepala departemen produksi yang menjadi penggerak awal sebuah produksi film. Produser juga menjadi pengambil resiko keuangan dengan mengeluarkan uang

mereka sendiri khususnya selama periode pra-produksi, sebelum sebuah film dapat terdandai sepenuhnya (Effendi, 2009: 40).

b. Sutradara (*director*)

Sutradara merupakan pionir dari pembuatan film tentang bagaimana yang harus tampak oleh penonton. Tanggung jawab sutradara meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis dari sebuah produksi film. Selain mengatur adegan di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan (*lighting*), di samping hal-hal lain yang menyumbangkan kepada hasil akhir sebuah film (Sumarno, 1996: 34).

c. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi pembuatan sebuah film. Isi dari skenario merupakan dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada *crew* atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar, ruang, waktu, peran dan aksi serta pintu gerbang terciptanya sebuah film (Handry, 2006: 55).

Menurut Effendi (1989: 321) dalam Mubarak (2012: 30) skenario adalah naskah yang disusun dalam bentuk literer sebagai landasan bagi penggarapan suatu produksi. Dalam dunia perfilman, skenario dinamakan juga “*shooting script*” lengkap dengan dialog-dialog dan istilah teknis sebagai instruksi kepada kerabat kerja seperti juru kamera, juru suara, juru cahaya, dan lain-lain.

d. Penata Artistik

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni mengangkat pemikiran tentang setting. Yang dimaksud dengan setting adalah tempat-tempat waktu berlangsungnya cerita film. Oleh karena itu, sumbangan yang dapat diberikan seorang penata artistik kepada produksi film

sangatlah penting. Seorang penata artistik boleh memiliki kecenderungan, namun bukan gaya yang harus tunduk pada tuntutan cerita atau pengarahan sutradara. Seorang artistik bertugas sebagai penerjemah konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual dan segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, di latar depan sebagaimana di latar belakang.

e. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah tangan kanan dari sutradara dalam kerja lapangan. Ia bekerja sama untuk menentukan jenis-jenis shot, termasuk menentukan jenis-jenis lensa. Selain itu, juga menentukan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang maksimal. Selain itu juga juru kamera melakukan tugas pemingkakan. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang juru kamera juga membuat komposisi-komposisi dari subyek yang hendak direkam.

f. Penata Musik

Penata musik bertugas menata panduan musik yang tepat. Tugas penata musik sangat mempengaruhi efek pengambilan gambar. Musik dapat memberikan efek yang ingin ditimbulkan oleh sutradara. Fungsi musik ini menambah nilai dramatik sebuah film.

Musik sangat penting untuk mengiringi sebuah film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dalam iringan musik hidup. Para pemusik bersiap di dekat layar dan akan memainkan musik saat adegan-adegan tertentu.

g. Penata Suara

Penata suara dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Selain itu, penata suara bertugas memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan

dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

Sebagai media audio visual, pengembangan film sama sekali tidak boleh hanya memikirkan aspek visual saja, sebab suara juga merupakan komponen aspek kenyataan hidup dalam sebuah film.

h. Pemeran

Pemeran atau aktor adalah orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran mengekspresikan tingkah laku tidak lepas dari tuntunan sutradara dan naskah skenario (Mubarok, 2012: 32).

Pemeran atau *cast* bertugas untuk memerankan tokoh yang ada dalam naskah film. Pemeran harus bisa mengubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambar oleh sutradara. Proses pemilihan pemeran disebut *casting*. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran ini akan dipilih kembali oleh sutradara (Ally Sugiarti: 2017: 43).

i. Kameraman

Penyunting disebut kameraman yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameraman dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini memengaruhi penggambaran dari naskah (Ally Sugiarti: 2017: 44).

j. Editor

Editor bekerja setelah film diproduksi. Editor bertugas membenahi kembali film yang mentah menjadi film yang matang untuk ditayangkan. Editor akan berdiskusi dengan sutradara dalam mengedit film mentah ini (Ally Sugiarti: 2017: 44).

Editor akan menyusun segala materi di meja editing menjadi pemotongan kasar (*rough cut*) dan pemotongan halus

(*tine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan (Mubarok, 2012: 32-33).

Selain itu, adapula unsur teknik yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain (Effendi, 2009 : 67)

1. Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect*
 - a. Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film “Rudy Habibie” ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.
 - b. Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termaksud dalam *sound effect* atau efek suara. Contoh yang termasuk musik adalah musik diskotik ketika adegan berada dalam ruangan diskotik.
 - c. Sound effect atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

2. Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.
 - a. *Angle*
Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:
 - 1) *Straight angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *angle* ini

mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.

- 2) *Low Angle*, yaitu suatu pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
- 3) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b. Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

1) Cahaya Depan (*Front Lighting*)

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural atau alami.

2) Cahaya Samping (*Side Lighting*)

Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

3) Cahaya Belakang (*Back Lighting*)

Cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.

4) Cahaya Campuran (*Mix Lighting*)

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi *setting* yang mengelilingi obyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Bagi sutradara TV, pengambilan gambar dari sebuah *shot* atau komposisi gambar itu sangat berpengaruh pada cara sang sutradara untuk memberikan Komando Penyutradaraan (*Director's Command*) kepada semua kru produksi, khususnya kepada penata kamera (Naratama, 2004 : 69).

E. Teori Penokohan Dalam Film

Shanton dalam Mayang Triani Devi (2015: 33-35) menyatakan bahwa pemakaian istilah “karakter” dalam berbagai literatur Bahasa Inggris memiliki dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Penokohan hingga terbentuknya karakter tokoh dalam sinetron, film, atau drama bentuk kata-kata dalam berbicara, bersikap dengan menggerakkan anggota badan, dan berfikir. Tiga teknik penggambaran dramatik tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Cakapan

Dalam teknik cakapan tokoh, karakter tokoh dibentuk melalui percakapan yang memakai mulut. Percakapan yang dimaksud adalah percakapan yang dengan bahasa verbal atau bahasa tutur. Cakapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya sastra atau bagian yang berbentuk percakapan antara dua atau lebih atau adakalanya

seorang tokoh berbicara dengan diri sendiri atau kepada pembaca dan pendengar. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh dalam sebuah drama. Perkataan seorang tokoh dengan tokoh lain dalam drama mengandung pesan yang disampaikan kepada pembaca, pendengar atau penonton. Dengan demikian, saat tokoh bercakap atau berbicara terjadi dua kejadian yang bersamaan yaitu penokohan penyampaian pesan.

b. Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk perilaku verbal berwujud kata-kata para tokoh, maka teknik tingkah laku merujuk pada tindakan yang bersifat non-verbal atau fisik. Hal yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dikatakan menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh. Teknik ini digunakan untuk membentuk karakter tokoh melalui sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan dengan gerakan anggota tubuh atau gerakan dan termasuk mimik wajah tokoh, seperti menggerutkan alis, berjalan dengan kepala mendongak, menggebrak meja, dan sebagainya.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan tentang hal yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh. Teknik pembentukan karakter ini hanya terbatas pada pikiran dan perasaan tokoh dan tidak melalui ucapan maupun tindakan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH BERINGIN NGALIYAN SEMARANG DAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah merupakan salah satu pondok salafiyah yang berada di Jl. Raya Beringin Timur RT 02 RW 08 Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah merupakan pondok pesantren salaf dan salah satu pilar pengembangan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Pondok pesantren ini mengajarkan nilai-nilai luhur ulama' *salafus sholeh* dengan mengkaji kitab-kitab kuning sebagai landasan untuk menegakkan agama Islam.

Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1988 dan baru diresmikan oleh Walikota Semarang Bapak Imam Soeparto Tjakrajoeda, S.H. pada tahun 1990. Tanah pesantren ini merupakan wakaf dari K.H. Ma'ruf, beliau adalah kakak ipar dari ayah K.H. Abbas Masrukhin, pengasuh pesantren Al-Ma'rufiyyah sekarang. Tujuan didirikannya pesantren ini adalah untuk membentuk banyak masyarakat yang menginginkan ilmu syari'at agama (Dzikriyah, 2016: 66).

Visi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah adalah untuk mewujudkan generasi muda yang *salafus sholih* dan berakhlaqul karimah. Adapun misi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah adalah mewujudkan isi kunci barokah, yaitu istiqomah, jama'ah dan ngaji, khidmat, dan ikhlas. Pencetus lambang Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah sendiri adalah K.H. Abbas Masrukhin.

Gambar 2

Logo Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah



Sumber: <http://www.piccorn.net/tag/Almarufiyyah>

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren ini hanya tempat untuk mengaji dan kebanyakan santri di Pondok Pesantren ini adalah dari masyarakat sekitar sendiri yang mengaji setiap harinya di mushola bersama KH. Abbas Masrukhin. Lambat laun santri tersebut bertambah banyak bahkan ada yang dari luar kota, sehingga teretuslah ide untuk mendirikan Pondok Pesantren ini. Setelah diamati tiap tahunnya santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini mengalami peningkatan sehingga semakin lama Pondok Pesantren ini semakin berubah menjadi salah satu Pondok Pesantren yang banyak diminati oleh para santri. Kebanyakan santri di Pondok Pesantren Al- Ma'rufiyyah ini adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang merupakan pindahan dari Ma'had Walisongo.

Berdirinya Pesantren Al-Ma'rufiyyah berawal dari Pengajian Majelis Ta'lim pada waktu (masa) bapak saya, pertama-tama santrinya semakin banyak. Pada waktu itu saya pulang dari pesantren, kebetulan Kyai Ma'ruf memiliki sebidang tanah untuk dibangun pada tahun 88 (1988). Berdirinya resmi yaitu tahun 1990. Itulah sejarah singkat berdirinya pondok pesantren. Maka dengan adanya santri, saya tampung karena sudah ada wakaf tanah Kyai Ma'ruf yang kebetulan pesantren tersebut diberi nama Pesantren Al-Ma'rufiyyah, mengambil bagian (nama) pewakaf. (Wawancara dengan K.H. Abbas Masrukhin, Jum'at, 01 Maret 2019 di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang)

Dengan semakin bertambahnya santri di Pondok Pesantren ini, setiap tahunnya Pondok Pesantren ini selalu membangun bangunan baru karena tempat yang lama tidak mencukupi untuk ditinggali santri yang baru. Pada tahun 1990an pondok pesantren ini mengalami pasang surut jumlah santri, kemudian setelah tahun 2000 jumlah santri semakin bertambah. Pada awal tahun 2016 sudah menampung 80 santriwan dan 124 santriwati. Tahun 2018-2019 grafik jumlah santrinya semakin pesat.

Perkembangannya (Pesantren Al-Ma'rufiyah) mengalami pasang surut, kadang santri (jumlahnya) banyak, kadang (turun), pasang surut. Kemudian setelah tahun 2000an, pondok pesantren Al-Ma'rufiyah grafiknya semakin hari semakin (meningkat) sampai sekarang tahun 2018 sampai 2019 grafiknya semakin pesat. Jadi mulai tahun 2011 itu semakin diminati orang sampai sekarang. Jadi kalau tahun 1990an sampai tahun 2000 itu mengalami pasang surut, itu sudah terbiasa. (Wawancara dengan K.H. Abbas Masrukhin, Jum'at, 01 Maret 2019 di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang).

Pada saat berdiri pesantren, santri yang mondok di pesantren adalah orang dewasa yang suda bekerja, ada juga yang sekedar mondok, ada juga yang mahasiswa. Adapun saat ini diisi oleh mahasiswa yang kebanyakan kuliah di UIN Walisongo Semarang.

Mulai dari pertama itu saya ambil, ya tidak ambil karena memang dari sananya karena itu adalah fadl Allah SWT santri itu asal-asalnya dari orang-orang dewasa yang sudah bekerja, ada cukup nyantri, ada yang mahasiswa. Kebanyakan mulai tahun 2000an mayoritas diisi mahasiswa. Mulai tahun 1990an sampai 10 tahun diisi oleh "campuran", ada yang khusus mengaji, ada yang khusus ikut ndalem, ada yang kerja, macam-macam berbeda-beda. Mulai tahun 2000an mulai diisi seorang mahasiswa pas bertepatan kampus mahasiswa yang paling dekat adalah IAIN yang terdekat waktu itu. (Wawancara dengan K.H. Abbas Masrukhin, Jum'at, 01 Maret 2019 di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang).

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah beralamat di Jl. Raya Beringin Timur RT 02 RW 08 Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Pondok pesantren tersebut berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat dan berada di belakang MI Miftahul Akhlakiyah, tidak di samping jalan tetapi masuk gang. Pondok pesantren tersebut dekat dengan jalan alternatif Ngaliyan-Mangkang. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah utara berbatasan dengan jalan tol, dan sebelah selatan berbatasan dengan MI Miftahul Akhlakiyah.

Jarak Pondok Pesantren ini dengan kampus berkisar 3 KM yang ditempuh dengan mengendarai sepeda motor atau angkutan umum. Waktu yang ditempuh menuju kampus tersebut berkisar antara 15 menit. Kebanyakan santri Ma'rufiyyah menggunakan kendaraan sepeda motor dibandingkan dengan naik angkutan umum jika pulang pergi kuliah.

Gambar 3

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah



Sumber: dokumentasi pribadi

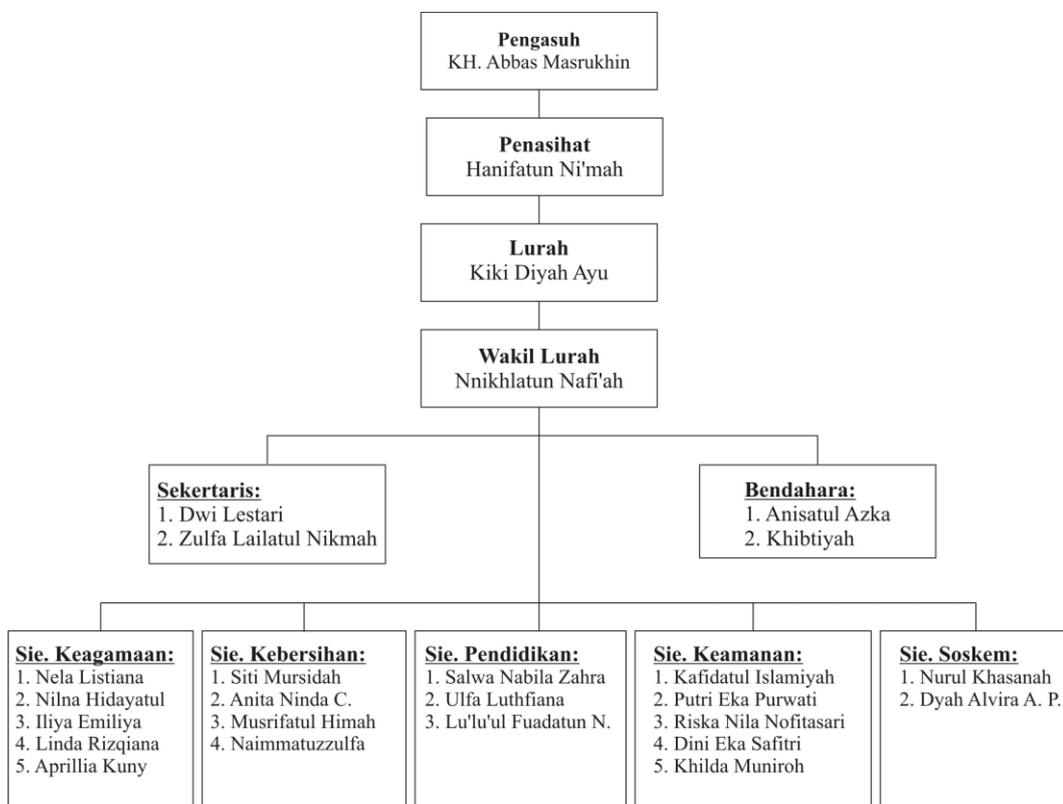
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah

Berikut adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al Ma'rufiyah Masa Khidmat 2018-2019:

Gambar 4

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah

Masa Khidmat 2018-2019



4. Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah

Aktivitas merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan santri setiap harinya untuk membentuk sikap dan kepribadian para santri khususnya santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Adapun kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini dilakukan setiap 3 kali sehari, yaitu pada waktu bakda Shubuh, bakda Ashar, dan bakda

Isya. Kegiatan ini selain diampu oleh pengasuh pondok sendiri juga diampu oleh ustadz-ustadz disekitar Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Adapun ustadz yang ikut mengampu dalam kegiatan belajar mengajar adalah Ustadz Ahmad Nadzir, Ustadz Syamsul Arifin, S. Pd.I., dan Ustadz Saiful Amar, Lc. Dengan adanya bantuan dari ustadz-ustadz tersebut, proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah setiap harinya berjalan dengan lancar. Kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini diantaranya adalah: *Qomi' Atthuqyan, Shorof, Durrotun Nashihin, Syarah Kasifatussaja, Jurumiyah, Imriti, Tafsir Jalalain, Fathul Mu'in, dan Bulughul Marom.*

Aktivitas yang dilakukan setiap harinya di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah adalah sebagai berikut:

a. Shalat Berjamaah

Shalat Jamaah merupakan amalan yang wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim yang beragama islam. Shalat Jamaah ini dikerjakan setiap waktu shalat yang dipimpin oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah yaitu beliau KH. Abbas Masrukhin. Shalat Jama'ah ini diwajibkan kepada semua santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini karena supaya para santri-santri dapat melaksanakan ibadah yang wajib ini dengan tepat waktu dan tidak menunda dalam melakukannya. Kegiatan ini juga nantinya akan mempengaruhi kedisiplinan para santri dalam melakukan aktivitas-aktivitas kesehariannya.

b. Sema'an Al-Qur'an

Sema'an Al-Qur'an ini dilakukan setiap hari Senin-Kamis yang dipimpin oleh Ibu Hj. Maimunah yang didampingi oleh mbak Ndanah dan Ning Suebatul Aslamiyah. Sema'an Al-Qur'an ini dilakukan oleh santri putri dengan maju satu persatu sesuai dengan

giliran atau urutan mereka waktu datang ke tempat mengaji Al-Qur'an tersebut. Tempat yang digunakan untuk mengaji sendiri yaitu di *ndalem* atau rumah pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap harinya karena untuk memperlancar bacaan santri dalam membaca Al-Qur'an.

c. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an ini dilakukan rutin setiap harinya setelah Shalat Maghrib. Tempat untuk tadarus Al-Qur'an ini berada di aula masing-masing santri putri yang sesuai dengan lantai tempat tinggal mereka di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah. Biasanya tadarus Al-Qur'an ini dilakukan secara bergantian antara santri satu dengan santri yang lainnya. Santri yang mendapat giliran berarti membaca sedangkan santri yang lainnya *nyemak* atau mendengarkan. Jika ada harakat atau bacaan yang salah maka para santri yang lainnya wajib membenarkan bacaan tersebut supaya dalam tadarusan Al-Qur'an tersebut bacaannya bisa sempurna. Kegiatan ini dilakukan supaya santri tersebut setelah Shalat Maghrib bisa meluangkan waktu mereka untuk tadarusan bersama dan bisa bertatap muka secara langsung setelah seharian dari mereka ada yang menghabiskan waktunya di kampus. Kegiatan ini dilakukan agar memperlancar bacaan Al-Qur'an para santri.

d. Shalat Tasbih

Shalat Tasbih ini dilakukan rutin setiap malam Jumat Bakda Maghrib di Musholla Al-Muttaqin. Shalat Tasbih ini wajib dilakukan oleh semua santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Shalat Tasbih ini rutin dilaksanakan agar para santri bisa menyempatkan waktu untuk bisa melakukan Shalat Sunnah dalam seminggunya dan Shalat Tasbih ini diwajibkan bagi semua

santri. Biasanya Shalat Tasbih ini dilakukan setelah Shalat Maghrib. Bilangan rakaat Shalat Tasbih yaitu 4 rakaat dengan masing-masing salam 2 kali. Shalat Tasbih ini dipimpin oleh Ibu Hj. Maimunah. Keutamaan Shalat Tasbih sendiri adalah agar terhindar dari kesedihan dan penyakit-penyakit berat, penghapus dosa, dan lain sebagainya. Setelah melakukan Shalat Tasbih dilanjutkan dengan membaca tahlil untuk mendoakan para ruh atau arwah keluarga kita yang sudah meninggal.

e. **Khitobahan**

Khitobahan merupakan acara yang rutin diadakan setiap seminggu sekali. Khitobahan ini diadakan untuk menambah keberanian para santri di depan umum. Santri yang bertugas dalam khitobahan ini biasanya adalah mereka yang mendapat giliran sesuai dengan jatahnya masing-masing. Dalam susunan acara khitobahan ini terdiri dari pembawa acara, tilawatil Qur'an, sholawat, sambutan panitia, dan pembicara atau biasa disebut dengan Bu Nyai dan dilanjutkan dengan doa. Adapun tugas untuk Bu Nyai atau pembicara sendiri biasanya dipilih santri paling lama yang berada di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah.

Kegiatan khitobahan ini diadakan agar mental para santri yang berada di Pondok Pesantren bisa lebih berani dan lebih percaya diri di depan umum dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga nantinya bisa menjadi contoh santri yang lainnya dalam melakukan tugas yang diembannya. Di samping itu, khitobahan ini diadakan agar bisa memotivasi para santri yang lainnya untuk bisa merubah dirinya kearah yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya sehingga para santri tersebut nantinya bisa lebih mendalami ilmu agama.

f. Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani

Manaqiban dilakukan setiap satu bulan sekali pada tanggal 11 Hijriyah. Kegiatan manaqiban tersebut wajib diikuti oleh santri putri setelah bakda maghrib. Kegiatan Manaqiban tersebut dipimpin langsung oleh Hj. Maimunah selanjutnya dibaca secara bergantian sampai selesai. Manaqiban tersebut diadakan untuk mencari keberkahan, menambah rezeki, tolak balak, dan agar doa atau keinginan seseorang dapat diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT.

g. Pembacaan Al-Barzanji

Pembacaan Al-Barzanji dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah jamaah sholat Isya'. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri putra-putri pesantren Al-Ma'rufiyah. Walaupun waktunya bersamaan antara santri putri dan putra, tetapi tempat pelaksanaan kegiatan ini berbeda lokasi. Santri putri melaksanakan pembacaan Al-Barzanji di Aula pondok putri, sedangkan santri putra melaksanakannya di Aula pondok putra.

Pembacaan Al-Barzanji setiap malam Jum'at ini diiringi oleh group rebana. Group rebana pondok putri bernama Shoutul Qolbi, sedangkan group rebana pondok putra bernama Syouqul Huda.

h. Yasinan

Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari Jumat sehabis Shalat Shubuh. Kegiatan ini dilakukan di aula masing-masing santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Yasinan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya supaya untuk bisa mendoakan arwah-arwah keluarga dan saudara kita

yang sudah tiada. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu santri yang bertugas dan santri yang lainnya tinggal mengikutinya.

i. Ziarah

Kegiatan ziarah ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang diikuti oleh seluruh santri putra maupun santri putri. Adapun tujuan ziarah adalah ke makam wali atau tempat bersejarah Islam. Kegiatan ini termasuk kategori kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri.

j. Mengkaji Kitab Kuning

Di dalam Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, kegiatan yang wajib dilakukan setiap harinya yaitu mengkaji kitab kuning. K.H. Abbas Masrukhin menjelaskan "kalau kegiatannya bermacam-macam, seperti: Manaqiban, Baca Al-Qu'an, Kerja Bakti, sudah ada Toro'an. Yang pasti adalah aktivitas sehari-hari adalah mengaji". (Wawancara dengan K.H. Abbas Masrukhin, Jum'at, 01 Maret 2019 di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang).

Kitab kuning merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan di pondok Salafiyah seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini. Sebelum mengkaji kitab kuning tersebut biasanya para santri diwajibkan membaca Sholawatan bersama agar dalam mengkaji kitab kuning tersebut bisa lancar dan mendapatkan barakah. Adapun jadwal mengaji kitab kuning setiap harinya adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyyah

Hari	Waktu	Kitab	Pengampu	Santri	Tempat
Ahad	Bakda Subuh	Qomi' Atthuqyan	K.H. Abbas Masrukhin	L/P	Aula Putra
	Bakda Magrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula Putri
	Bakda Isya'	Shorof	K.H. Abbas Masrukhin	P	Musholla
	Bakda Ashar	Durrotun Nashihin	K.H. Abbas Masrukhin	L/P	Musholla
Senin	Bakda Subuh	Sema'an Al- Qur'an	Hj. Maimunah	P	Ndalem
	Bakda Magrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula Putri
	Bakda Isya'	Syarah Kasifatussaja	K.H. Abbas Masrukhin	L/P	Musholla
	Bakda Isya'	Khitobah	Sie. Keagamaan	P	Musholla
Selasa	Bakda Subuh	Sema'an Qur'an	Hj. Maimunah	P	Ndalem
	Bakda Magrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula Putri
	Bakda Isya'	Jurumiyah	Ust. Syamsul Arifin	P	Musholla
Rabu	Bakda Subuh	Sema'an Al- Qur'an	Hj. Maimunah	L/P	Ndalem
	Bakda Subuh	Tafsir Jalalain	K.H. Abbas Masrukhin	P	Aula Putra
	Bakda Magrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula Putri

	Bakda Isya'	Imriti	K.H. Abbas Masrukhin	P	Aula Putri
Kamis	Bakda Subuh	Sema'an Al- Qur'an	Hj. Maimunah	P	Ndalem
	Bakda Subuh	Tafsir Jalalain	K.H. Abbas Masrukhin	L/P	Aula Putra
	Bakda Magrib	Sholat Tasbih	Hj. Maimunah	P	Musholla
	Bakda Isya	Dziba'an	Sie. Keagamaan	P	Musholla
Jum'at	Bakda Subuh	Yasinan	Sie. Keagamaan	P	Aula Putri
	Bakda Magrib	Qirotul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula Putri
	Bakda Isya'	Tafsir Al- Fatihah	Ust. Syaiful Amar	L/P	Musholla
Sabtu	Bakda Subuh	Fathul Mu'in	K.H. Abbas Masrukhin	L/P	Aula Putra
	Bakda Ashar	Durrotun Nasihin	K.H. Abbas Masrukhin	L/P	Musholla
	Bakda Maghrib	Qiroatul Qu'an	Sie. Keagamaan	P	Aula Putri
	Bakda Isya'	Bulughul Marom	Ust. Nadzir	P	Musholla

Sumber: Dzikriyah (2016: 75-76).

Biasanya juga setiap waktu liburan diadakan ngaji *kilatan*. Kegiatan tersebut diadakan agar para santri yang masih menetap di pondok tidak menganggur dan hanya tidur-tiduran saja tetapi untuk mengisi waktu luang para santri di pondok tersebut. Kegiatan ngaji kilatan tersebut biasanya dilakukan setiap bakda Shalat Shubuh, Ashar, dan Isya.

Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini juga menerapkan "kunci barokah" *pangandikane* Abah KH. Abbas Masrukhin, yaitu

Istiqomah, Jama'ah dan Ngaji, Khidmat, dan Ikhlas. Kunci Barokah tersebut harus diamankan para santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini agar bisa memperoleh keberkahan untuk kehidupan mereka selama di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah. Diharapkan juga santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini tidak hanya menguasai ilmu umum saja, tetapi juga menguasai kajian tentang keislaman, sehingga tujuan pendidikan berbasis pesantren dapat tercapai, yaitu santri dengan bekal ilmu yang diperoleh mampu menghadapi tantangan modernitas, bermasyarakat, dan bernegara (Dzikriyah, 2016: 70-76).

B. Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan informan. Informan merupakan santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang. Dalam penelitian ini jumlah informan sebanyak 20 santri putri atau 11,4% dari jumlah populasi yang berjumlah 176 santri putri. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Santri Putri aktif pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang.
- b. Sudah menonton film "Rudy Habibie" dari awal sampai selesai film, tidak sebagian.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random sample*. Adapun penyajian data menggunakan penelitian deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

2. Karakteristik Informan

Penyajian data karakteristik informan ini bertujuan untuk melihat profil dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah gambaran umum informan dalam penelitian ini:

1. Usia

Tabel 3

Karakteristik informan berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Jumlah Informan	Persentase (%)
≤19	2	10,0%
20-21	6	30,0%
≥22	12	60,0%
Total	20	100%

Sumber: Olah data primer

Jumlah informan yang paling banyak adalah usia 22 tahun ke atas, yaitu sebanyak 12 informan atau sebanyak 60%. Kemudian usia antara 20 tahun sampai 21 tahun sebanyak 6 informan atau sebanyak 30%. Sisanya usia 19 tahun ke bawah sebanyak 2 orang atau 10%.

2. Prodi

Tabel 4

Karakteristik informan berdasarkan prodi

Fakultas	Jurusan	Informan	Jumlah Informan	Persentase
FITK/FIP:			5	25,0%
	PBI	1		
	PGMI	1		

	PGSD	1		
	PAI	2		
FSH:			2	10,0%
	HKI	1		
	Muamalat	1		
FDK:			2	10,0%
	BPI	1		
	MD	1		
FST:			3	15,0%
	P. MTK	2		
	P. B	1		
FUHUM:			4	20,0%
	IAT	3		
	AF	1		
FEBI:			2	10,0%
	PS	1		
	EI	1		
S-2			2	10,0%
	IAI	1		
	P. Fisika	1		
Total		20	20	100%

Sumber: Olah data primer

Dari data di atas, terlihat jumlah informan paling banyak adalah santri putri Al-Ma'rufiyah yang kuliah di fakultas FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)/FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) dengan jumlah 5 informan atau 25,0%%, kemudian selanjutnya yang kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sebanyak 4 informan atau 20,0%, Fakultas Sains dan Teknologi sebanyak 3 orang atau 15,0%, kemudian Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Islam, dan Pasca Sarjana masing-masing 2 orang atau 10,0%.

Dari jumlah 20 informan, 15 informan sedang kuliah UIN Walisongo, 2 informan sedang kuliah di UNNES, dan 3 informan yang sudah lulus dari UIN Walisongo. Terdapat 2 informan yang sedang kuliah S-2 di UIN Walisongo Semarang dan UNNES.

3. Data hasil penelitian

Untuk mendapatkan data persepsi santri putri Al-Ma'rufiyah terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam film "Rudy Habibie", peneliti mewawancarai 20 informan dan semua informan sudah menonton Film Rudy Habibie. Adapun instrumen pertanyaan (wawancara) sebagaimana terlampir.

a) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini menjelaskan bagaimana seseorang memegang teguh keyakinan dan mengakui kebenarannya. Ketika ditanya tentang keteguhan terhadap agama Rudy, informan pertama menjawab bahwa Rudy teguh pendirian terhadap agama yang diyakininya. Informan kedua menjawab bahwa Rudy adalah orang yang teguh pendirian terhadap keyakinannya. Informan ketiga ketika ditanya tentang keteguhan Rudy terhadap agamanya, ia menjawab bahwa Rudy teguh terhadap agamanya dibuktikan dengan ketika ia dalam kesulitan, ia mengadu kepada Allah. Informan keempat menjawab bahwa Rudy adalah orang yang teguh, gigih, dan taat pada agamanya. Informan kelima menjawab, Rudy adalah seorang yang teguh pendirian terhadap agamanya.

Informan keenam mengatakan bahwa Rudy adalah orang yang teguh pendirian walaupun dimanapun dan dalam kondisi apapun. Informan ketujuh mengatakan walaupun Rudy berada di luar negeri, ia tetap teguh pendirian terhadap keyakinannya. Informan

kedelapan menjelaskan bahwa di dalam Film Rudy Habibie, Rudy orang yang seorang yang teguh keyakinannya. Informan kesembilan menjelaskan bahwa Rudy adalah seorang yang percaya kepada agamanya dan religius walaupun tinggal di negara yang umat Islamnya minoritas. Informan kesepuluh mengatakan bahwa Rudy adalah orang yang teguh pendirian dalam mempercayai keyakinannya, terbukti dia selalu ingat sholat.

Informan kesebelas menjelaskan bahwa Rudy adalah orang yang percaya pada agama yang dianutnya, hal ini dibuktikan dengan ia tetap melaksanakan ibadah sholat walaupun tidak musholla atau masjid. Informan kedua belas menjawab Rudy orang yang teguh pendirannya terbukti dia tetap memegang teguh ajaran agamanya walaupun teman-temannya berbeda agama dan dia tetap menjalankan ibadahnya. Informan ketiga belas ketika ditanya keteguhan Rudy terhadap keyakinannya, ia menjawab bahwa Rudy adalah orang yang teguh sekali, ia tidak mau memakan daging babi yang dilarang agama. Informan keempat belas mengatakan bahwa Rudy orang yang teguh pendirian, ketika ia mengalami kesulitan ia kembalikan kepada Allah dengan cara berdoa, memohon ampun, dan sholat. Informan kelima belas ketika ditanya keteguhan Rudy, ia menjawab bahwa Rudy orang teguh dan taat pada agamanya.

Informan keenam belas menjelaskan bahwa Rudy seorang yang teguh pendirian kepada keyakinannya, walaupun tidak ada musholla atau masjid Rudy tetap menjalankan ibadah sholat, ini menunjukkan Rudy seorang yang teguh pendiriannya kepada agamanya. Informan ketujuh belas mengatakan bahwa Rudy teguh pendirian terhadap keyakinannya, terbukti dalam film tersebut Rudy masih menjalankan ibadah sholat walaupun berada di luar negeri. Informan kedelapan belas mengatakan bahwa Rudy adalah orang yang teguh percaya pada agamanya dan teguh. Informan kesembilan belas menjelaskan bahwa Rudy orang teguh dengan keyakinannya

dan ibadahnya. Informan kedua puluh menjawab bahwa Rudy adalah orang yang teguh pendirian terhadap keyakinannya terbukti ia melakukan sholat, ngaji, dan yang diperintahkan agamanya dimanapun ia berada.

b) Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini menjelaskan bagaimana seseorang melakukan ritual keagamaan, ketaatan, dan hal-hal yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Peneliti menanyakan ritual yang dilakukan oleh Rudy Habibie seperti sholat, ngaji, puasa, dan berdoa.

Informan pertama, menjelaskan bahwa Rudy melaksanakan sholat berjamaah dengan keluarganya waktu kecil dan mengaji. Informan kedua, menjawab bahwa Rudy melakukan sholat dan mengaji. Informan ketiga, menjelaskan kalau Rudy melakukan sholat, mengaji, membaca Al-Qur'an. Informan keempat menjawab bahwa Rudy menunaikan ibadah sholat, mengaji, berdoa. Informan kelima menjelaskan bahwa Rudy melaksanakan sholat, mengaji, pergi ke musholla.

Informan keenam, menjelaskan bahwa Rudy melakukan mengaji pada gurunya, dan sholat. Informan ketujuh, menjelaskan bahwa Rudy melakukan ibadah sholat, mengaji secara rutin, puasa. Informan kedelapan, menjawab bahwa Rudy melakukan ritual sholat dengan tekun dari kecil hingga besar dan di Indonesia maupun di luar negeri. Informan kesembilan, menjawab bahwa Rudy melakukan ibadah sholat, mengaji. Informan kesepuluh menjelaskan bahwa Rudy melaksanakan ritual sholat, berjamaah, mengaji.

Informan kesebelas, menjawab bahwa dia sering mengaji, sholat, membaca Al-Qur'an. Informan kedua belas menjelaskan bahwa beliau sholat berjamaah, membawa Al-Qur'an. Informan

ketiga belas menyampaikan bahwa Rudy itu sholat walaupun di gereja, mengaji. Informan keempat belas mengungkapkan bahwa Rudy melakukan sholat walaupun keadaan susah, mengaji atau membaca Al-Qur'an. Informan kelima belas, mengungkapkan bahwa Rudy itu menjalankan sholat, mengaji.

Informan keenam belas, mengungkapkan bahwa dia melakukan sholat, mengaji, mengingat dan berdoa Allah. Informan ketujuh belas, menjawab bahwa Rudy melakukan ritual ibadah sholat, berdoa, mengaji. Informan kedelapan belas, mengungkapkan bahwa Rudy melakukan ritual sholat, membaca Al-Qur'an, berdoa setelah sholat. Informan kesembilan belas, menjelaskan bahwa Rudy melakukan ibadah sholat, mengaji. Informan kedua puluh menjawab bahwa Rudy melakukan ritual sholat berjamaah, dan mengaji.

c) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi pengetahuan agama ini menjelaskan seseorang memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Misalnya pengetahuan terhadap dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi, membaca buku-buku agama, perasaan yang bergetar ketika mendengar bacaan kitab suci, memperhatikan halal dan haramnya makanan.

Informan pertama menjelaskan bahwa Rudy belajar mengaji kepada seorang kyai. Informan kedua menjelaskan bahwa Rudy mengaji pada seorang guru dan mengetahui makanan yang halal dan haram. Informan ketiga mengungkapkan bahwa Rudy belajar mengaji, Membacar Al-Qur'an. Informan keempat mengungkapkan kalau Rudy mengetahui makanan yang halal dan haram, mengaji, melakukan khitan. Informan kelima menjelaskan bahwa belajar mengaji, paham makanan yang halal dan haram.

Informan keenam mengungkapkan bahwa Rudy belajar mengaji kepada gurunya, dari kecil ia diajarkan keluarganya tentang agamanya. Informan ketujuh mengungkapkan bahwa Rudy mengaji secara rutin. Informan kedelapan menjelaskan bahwa Rudy mengaji. Informan kesembilan menyampaikan bahwa Rudy mengaji, membawa Al-Qur'an, mengetahui makanan yang diperbolehkan agama dan yang dilarang agama. Informan kesepuluh menyampaikan bahwa Rudy mengaji pada ustadznya, mengetahui makanan daging babi itu haram.

Informan kesebelas menjelaskan bahwa Rudy ketika kecil sering mengaji, membaca Al-Qur'an, ia tidak mau memakan daging babi. Informan kedua belas menjelaskan kalau Rudy khitan waktu kecil, Rudy membawa Al-Qur'an saat berpergian, Rudy juga mengetahui kalau daging babi itu haram. Informan ketiga belas mengatakan Rudy belajar agama dan mengaji kepada gurunya, Rudy mengetahui makanan halal dan haram seperti daging babi yang dilarang agama Islam (haram). Informan keempat belas mengemukakan bahwa Rudy pernah belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an, Rudy tidak mau makan makanan yang dilarang oleh agama, Rudy juga melakukan khitan saat masih kecil. Informan kelima belas mengemukakan bahwa Rudy belajar agama pada gurunya, Rudy juga diajarkan sholat waktu masih kecil.

Informan keenam belas mengatakan bahwa Rudy mengaji dengan gurunya, Rudy melakukan sunat/khitan saat di rumah kakeknya. Informan ketujuh belas mengatakan bahwa Rudy belajar mengaji dan juga melakukan sunnat di waktu kecil. Informan kedelapan belas mengungkapkan bahwa saat kecil Rudy mengaji membaca Al-Qur'an. Informan kesembilan belas menjelaskan bahwa Rudy mengaji. Informan kedua puluh menjelaskan bahwa Rudy pernah mengaji, berhati-hati dalam makan makanan yang haram.

d) Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*)

Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang, contohnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, bersyukur atas nikmat dari Allah SWT, sabar dalam menghadapi cobaan, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

Informan pertama menjelaskan bahwa dalam menjalani kuliah di Jerman yang penuh dengan tantangan seperti keuangan, teman, sakit dia tetap kuat dan sabar. Informan kedua menjelaskan bahwa Rudy takut melanggar apa yang dilarang agama seperti memakan daging babi, ia bersabar saat kirimannya telat. Informan ketiga mengatakan bahwa Rudy menjalankan sholat walau di bawah tangga, dia selalu menyempatkan sholat dan tidak ingin meninggalkannya, dia sabar saat mengalami masa sulit dan ketika ada masalah dia mengadu kepada Allah. Informan keempat mengatakan Rudy tidak mau makan yang dilarang agama seperti daging babi, dia gigih dalam memperjuangkan Islam walau di Jerman masih minoritas dan kurang dihargai, dia selalu mengerjakan sholat walau kondisinya kurang memungkinkan, walau tidak ada musholla dia tetap ingin dekat dengan Allah dengan cara berdoa di gereja, dia ingin mendirikan masjid. Informan kelima menjelaskan bahwa Rudy ingin membangun masjid karena cintanya dia kepada Allah, dia tidak mau memakan makanan yang dilarang oleh agama Islam.

Informan keenam menjelaskan bahwa Rudy cinta pada agamanya, selalu menjalankan sholat dan tidak ingin meninggalkannya walaupun kondisinya tidak mendukung. Informan ketujuh mengatakan bahwa Rudy selalu mengerjakan sholat saat di

Indonesia maupun di luar negeri. Informan kedelapan menjelaskan bahwa Rudy adalah orang yang cinta pada agamanya dan selalu menjalankan sholat dari sejak kecil hingga besar. Informan kesembilan mengungkapkan kalau Rudy adalah orang yang religius, yang selalu sholat dan tidak ingin meninggalkannya, dia takut memakan makanan yang haram seperti daging babi, dia ingin mendirikan masjid karena cintanya terhadap agama. Informan kesepuluh mengatakan bahwa Rudy bisa dikatakan cinta pada agamanya karena ia rajin sholat dan mengaji, tapi juga dibisa dikatakan tidak cinta karena ia melanggar perintah Allah karena ia pacaran dengan seorang perempuan, selain itu informan kesepuluh mengatakan bahwa Rudy tidak mau memakan daging babi yang jelas dilarang oleh agama.

Informan kesebelas menjelaskan bahwa Rudy adalah orang yang cinta pada agamanya dan dia selalu melaksanakan sholat walaupun berada di Jerman yang notabenehnya muslimnya minoritas, Rudy juga tidak mau memakan daging babi yang sudah dilarang oleh agamanya. Informan kedua belas menjelaskan bahwa dia selalu menjalankan sholat walaupun teman-temannya beragama Non Islam, apabila dia merasa gelisah dan cemas maka ia akan kembali kepada Allah, dia tidak mau makan babi karena makanan tersebut dilarang oleh agama. Informan ketiga belas mengungkapkan bahwa Rudy tidak makan daging babi yang dilarang oleh agama Islam, Rudy orang yang sabar dalam menghadapi kesulitan keuangan saat kuliah, bersyukur dan ikhlas berjuang, ia juga cinta terhadap agamanya. Informan keempat belas mengungkapkan bahwa Rudy tetap mengerjakan sholat walau dalam keadaan susah mencari musholla/masjid tapi ia ingin sholat dan mengerjakan sholat dimanapun dan selalu menjaganya karena Rudy cinta pada agamanya, ia tidak memakan daging babi karena

syariat Islam melarangnya, ketika ada kesulitan yang menimpanya ia akan lari kepada Allah dan memohon bantuanNya. Informan kelima belas menjelaskan bahwa Rudy selalu sholat ketika di Indonesia dan juga di luar negeri, ia mempunyai kepercayaan yang kuat.

Informan keenam belas menyampaikan bahwa Rudy cinta pada agamanya, beliau mengamalkan ajaran-ajaran yang beliau pelajari saat kecil di rumah hingga beliau dewasa, beliau senantiasa sholat walaupun di sana tidak ada masjid karena beliau tidak mau meninggalkannya, saat kondisi sulit beliau bercerita pada Allah bahkan di gereja sekalipun. Informan ketujuh belas mengatakan bahwa Rudy tetap mengerjakan sholat ketika kondisi sulit saat itu tidak ada masjid dan beliau tetap sholat, beliau berdoa pada Allah dan yakin kepadaNya. Informan kedelapan belas mengungkapkan bahwa Rudy cinta terhadap agamanya, ia tetap menjalankan sholat dimanapun berada dan beliau berdoa kepada Allah. Informan kesembilan belas menyampaikan bahwa Rudy adalah sosok yang bisa dikatakan cinta pada agamanya, beliau kuat pendiriannya dalam menjalankan sholat terbukti beliau tetap menjalankan ibadah sholat dalam suasana yang kurang mendukung. Informan kedua puluh menyampaikan bahwa Rudy cinta pada agamanya, beliau hati-hati memakan makanan yang haram yang dilarang agama.

e) Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi ini menjelaskan tentang bagaimana akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari atau dengan kata lain bagaimana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya, contohnya menolong sesama, ramah dan baik terhadap orang lain, dan menjaga lingkungan, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak

mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Informan pertama menjelaskan bahwa Rudy adalah orang yang taat pada orang tuanya, cinta pada bangsanya, Rudy memiliki karakter yang pantang menyerah, kuat dalam pendirian. Informan kedua menjelaskan Rudy merupakan orang yang konsisten, teguh pendirian, ia patuh terhadap orang tuanya. Informan ketiga mengungkapkan bahwa Rudy seorang yang patuh kepada orang tuanya, ia seorang yang memikirkan bangsanya, tidak egois, ia seorang yang teguh pendiriannya, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, bertanggung jawab. Informan keempat menyampaikan bahwa di dalam diri Rudy terdapat nasionalisme yang tinggi, beliau orang yang pantang menyerah, ambisius yang positif, kuat berprinsip. Informan kelima menerangkan bahwa Rudy menghormati temannya yang berbeda agama, beliau cinta pada agamanya, beliau semangat, pantang menyerah, pekerja keras, teguh pendirian.

Informan keenam mengungkapkan bahwa Rudy menghormati temannya yang beda agama, patuh terhadap orang tua, cinta pada bangsanya yaitu Indonesia, teguh pendirian. Informan ketujuh mengatakan bahwa Rudy sosok yang patuh pada kedua orang tuanya, beliau cinta pada bangsanya atau nasionalis dan patriotis. Informan kedelapan mengatakan bahwa Rudy adalah orang cinta pada bangsanya dan tanah airnya, disiplin, teguh pendirian. Informan kesembilan menyampaikan bahwa Rudy merupakan sosok yang patuh pada orang tuanya, beliau mencintai bangsanya dan rela mengorbankan cintanya pada seorang perempuan, beliau teguh pendiriannya dan memiliki sikap ambisius yang positif. Informan kesepuluh mengungkapkan bahwa Rudy

adalah orang yang cinta pada bangsanya, beliau memiliki sikap yang gigih, jujur.

Informan kesebelas menyampaikan bahwa Rudy adalah seorang yang taat pada orang tuanya, cinta pada bangsanya, beliau orang yang tegas, pandai. Informan kedua belas mengungkapkan bahwa Rudy seorang yang patuh pada orang tuanya, cinta pada bangsanya, beliau cerdas, gigih, ambisius yang positif. Informan ketiga belas menjelaskan bahwa Rudy adalah seorang yang patuh pada orang tuanya, beliau menjaga perasaan ibunya, cinta pada bangsa dan negaranya, sungguh-sungguh dan serius dalam belajar, pantang menyerah. Informan keempat belas menyampaikan bahwa Rudy adalah sosok yang patuh pada orang tuanya, cinta pada bangsanya, membela negaranya, menghormati temannya yang berbeda agama (toleransi). Informan kelima belas mengungkapkan bahwa Rudy memiliki sikap menghormati temannya yang berbeda agama, cinta pada bangsanya, memiliki ambisi yang kuat, teguh dalam prinsip.

Informan keenam belas menjelaskan bahwa Rudy adalah orang yang sayang dan patuh pada orang tua, memiliki sikap toleransi pada temannya yang berbeda agama, cinta terhadap bangsanya, gigih dan sungguh-sungguh pada cita-citanya. Informan ketujuh belas menyampaikan bahwa Rudy menghormati temannya yang berbeda agama, beliau cinta pada bangsanya melebihi cintanya pada perempuan, beliau patuh pada orang tuanya. Informan kedelapan belas menjelaskan bahwa Rudy seorang yang patuh pada orang tuanya, beliau menghormati temannya yang berbeda agama dan tidak mengkafir-kafirkan, beliau cinta pada bangsanya, beliau memiliki sifat yang ulet, gigih, pekerja keras. Informan kesembilan belas mengungkapkan bahwa Rudy menghormati temannya yang berbeda agama, beliau cinta pada bangsanya, beliau pekerja keras.

Informan kedua puluh menjelaskan bahwa Rudy adalah seorang yang menghormati temannya walaupun berbeda agama, beliau sangat patuh pada orang tuanya, beliau cinta pada bangsanya.

BAB IV

ANALISIS PERSEPSI SANTRI PUTRI AL-MA'RUFIIYAH BERINGIN NGALIYAN SEMARANG TERHADAP RELIGIUSITAS TOKOH RUDY DALAM FILM "RUDY HABIBIE"

A. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy Dalam Film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Berdasarkan jawaban dari 20 informan santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah diperoleh hasil bahwa semua informan menjawab bahwa Rudy percaya terhadap keyakinannya. Semuanya memiliki persepsi yang sama terhadap dimensi keyakinan tokoh Rudy yaitu Rudy memiliki dimensi keyakinan beragama. 18 informan bahkan menjelaskan bahwa Rudy orang yang teguh pendirian terhadap keyakinannya. Hal ini dibuktikan bahwa Rudy mempertahankan dan melaksanakan ibadah sholatnya walaupun berada di Jerman yang jarang ditemui musholla atau masjid di Indonesia. Kondisi di Jerman dengan di Indonesia sangat berbeda dari segi keagamaan, di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga dengan mudah kita temui musholla dan masjid dan apabila kita hendak melaksanakan ibadah sholat maka kita dengan mudah melaksanakannya. Namun berbeda sekali apabila berada di negara Jerman yang *notabene* penduduknya beragama non Islam sehingga akan sulit menemui musholla atau masjid di sana dan apabila ingin melaksanakan ibadah sholat harus mencari tempat terlebih dahulu yang representatif. Begitu juga dengan kondisi lingkungan, sebagai minoritas di sana, muslim di sana akan dipandang berbeda oleh masyarakat karena mayoritas beragama non muslim sehingga apabila menjalankan ritual keagamaan maka akan menjadi hal yang akan dianggap aneh dan baru. Di dalam film tersebut, ditayangkan adegan bahwa saat Rudy melakukan sholat di bawah tangga, menjadi pertanyaan teman-

teman kuliah Rudy akan apa yang telah dilakukan oleh rudy di bawah tangga sambil menempelkan dahinya di lantai.

Hampir semua informan menjelaskan bahwa keteguhan Rudy terhadap keyakinannya ditunjukkan oleh sikap Rudy yang mengerjakan ibadah sholat walaupun dalam keadaan yang sulit. Rudy tetap mengerjakan ibadah sholat walaupun berada di negara Jerman yang penduduk muslimnya minoritas dan musholla atau masjid sulit ditemui. Rudy tetap menjalankan ibadah dengan mencari tempat terlebih dahulu yang sekiranya representatif, misalnya di dalam adengan film tersebut ditayangkan Rudy harus sholat di bawah tangga agar bisa menjalankan sholat. Rudy sudah teruji keimanannya dalam kondisi sulit seperti itu. Tidak semua orang yang beragama Islam mampu menjalankan sholatnya dalam keadaan yang normal, tidak ada kesulitan apalagi dalam keadaan sulit dan Rudy mampu menjaga keimanan terhadap agamanya dengan menjalankan perintah agama walaupun dalam kondisi yang sulit. Sebagian informan lainnya selain menyampaikan bahwa Rudy orang yang percaya pada agamanya, juga menjelaskan bahwa Rudy juga sebagai sosok yang religius dan taat pada agamanya. Dari adegan-adegan yang diperlihatkan oleh Rudy dalam Film Rudy Habibie tersebut dipersepsikan oleh semua informan bahwa Rudy percaya pada keyakinannya.

Dilihat dari usia informan, baik yang usianya paling muda yaitu 19 tahun sampai yang paling tua yaitu 25 tahun, semua informan menjawab bahwa Rudy seorang yang teguh pendirian terhadap keyakinannya. Semuanya memiliki persepsi yang sama baik usia paling muda sampai usia yang paling tua.

Dilihat dari latar belakang program studi (prodi) saat kuliah, baik prodi yang berdasar pada bidang keagamaan maupun berdasar pada bidang umum, semua informan menjawab bahwa Rudy adalah orang yang percaya kepada keyakinannya. Begitu juga yang berlatar belakang strata

satu (S-1) maupun strata dua (S-2), semua informan menjelaskan bahwa Rudy orang yang percaya pada keyakinannya. Hal ini menjelaskan bahwa walaupun terdapat perbedaan latar belakang prodi dan strata pendidikan kuliah, semua informan menjawab dengan jawaban yang sama. Atau bisa dikatakan bahwa persepsi santri putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah terhadap dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie* yaitu Rudy Habibie memiliki dimensi keyakinan (*the ideological dimension*).

B. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy Dalam Film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Praktik Agama (*The Ritualistic Dimension*)

Dari semua informan yang berjumlah 20 orang, semua informan menjawab bahwa Rudy melakukan ritual-ritual ibadah seperti sholat, berdoa, dan mengaji. Artinya persepsi semua informan mengenai dimensi ritual keagamaan tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie* memiliki kesamaan dalam jawaban yaitu tokoh Rudy memiliki dimensi praktik beragama (*the ritualistic dimension*) seperti mengerjakan ibadah sholat, berdoa, khitan, dan mengaji. Film tersebut memperlihatkan Rudy mengerjakan ritual agama, diantaranya Rudy berjamaah dengan keluarganya dimana saat itu ayahnya yang sebagai imam sholat meninggal, kemudian Rudy menggantikan posisi ayahnya sebagai imam. Dalam ajaran agama Islam, kalau jamaah sholat dalam keadaan seperti itu yaitu imam sholat meninggal atau batal sholatnya maka makmum yang di belakangnya harus menggantikan imam tersebut dan Rudy telah menjalankannya. Rudy juga pernah pergi ke musholla dan belajar mengaji kepada ustadz, waktu kecil Rudy pernah melaksanakan ritual khitan dimana di dalam agama Islam khitan merupakan ritual yang harus dilaksanakan bagi seorang muslim laki-laki karena kalau seorang laki-laki muslim tidak khitan maka akan di dalam dirinya masih menempel najis

yang mana dalam kondisi tersebut sholat seseorang tidak sah atau tidak diterima. Di dalam film tersebut juga ditayangkan adegan Rudy juga sedang mengadu kepada Allah walaupun dilakukan di dalam gereja, karena saat itu tidak ditemukannya musholla atau masjid sehingga Rudy terpaksa masuk ke dalam gereja dan mengadu kepada Allah di dalamnya, ia yakin dimanapun tempatnya Tuhan akan mendengarnya.

Dalam persepsi semua informan Rudy adalah seorang muslim yang melaksanakan ritual-ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Dijelaskan oleh beberapa informan bahwa dalam keadaan sulitpun, Rudy tetap menjalankan ritual keagamaannya. Semenjak kecil Rudy sudah melakukan ritual keagamaan seperti sholat berjamaah dengan keluarganya, mengaji kepada ustaznya di musholla hingga beliau besar masih tetap melaksanakan ritual keagamaan seperti sholat, berdoa, dan lain-lainnya. Kegiatan-kegiatan Rudy tersebut menjadi dasar persepsi bahwa Rudy adalah seorang yang menjalankan perintah agama dengan ritual-ritual yang dijalankan oleh Rudy.

Persepsi semua informan terkait dimensi praktik keagamaan yang dilakukan oleh Rudy memiliki jawaban yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang prodi kuliah informan baik yang berbasis keagamaan maupun yang umum dan juga yang memiliki latar belakang pendidikan strata satu (S-1) maupun strata 2 (S-2) semuanya menjawab bahwa Rudy melakukan ritual-ritual keagamaan seperti sholat, berdoa, mengaji, membaca al-qur'an.

Begitupun dalam hal usia, tidak ada perbedaan jawaban, semua informan mengatakan bahwa Rudy orang yang melakukan ritual-ritual keagamaan. Persepsi informan berdasarkan usia tidak terdapat perbedaan atau persepsi semuanya sama. Baik informan yang usianya paling muda yaitu 19 tahun sampai yang usianya 25 tahun, persepsi informan terhadap dimensi dimensi praktik keagamaan tokoh Rudy jawabannya sama, tidak ada perbedaan.

C. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy Dalam Film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Dua puluh informan yang diwawancarai oleh peneliti tentang dimensi pengetahuan agama tokoh Rudy dalam Film Rudy Habibie. semua informan menyampaikan bahwa Rudy memiliki pengetahuan akan agamanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya adegan seperti Rudy sedang mengaji kepada ustadznya di musholla, Rudy mengetahui bahwa daging babi itu adalah makanan yang diharamkan oleh agama Islam, Rudy juga tidak mau meninggalkan sholat karena sholat adalah kewajiban bagi seorang muslim, Rudy juga melaksanakan ritual khitan karena khitan harus dilaksanakan oleh seorang laki-laki yang beragama Islam.

Sembilan belas informan menyampaikan bahwa Rudy pernah mengaji, kegiatan mengaji merupakan aktivitas seorang muslim untuk mencari ilmu agama kepada gurunya. Di dalam film tersebut memang ditayangkan adegan Rudy sedang mengaji kepada seorang gurunya di musholla kampungnya. Satu orang informan tidak menyampaikan kalau Rudy pernah belajar mengaji tapi menyampaikan bahwa Rudy mengetahui makanan babi itu haram dimakan dan Rudy melakukan ritual khitan. Ajaran Islam melarang umatnya untuk memakan makanan yang haram, diantaranya adalah daging babi. Di dalam adegan Film Rudy Habibie ditayangkan bahwa Rudy memuntahkan makanan yang di dalamnya terdapat daging babi setelah ia diberi tahu temannya. Ini menunjukkan bahwa Rudy mengetahui bahwa daging babi itu adalah makanan yang haram dimakan oleh umat Islam. Dan sepuluh informan yang diwawancarai menjelaskan bahwa Rudy tidak makan daging bagi karena dilarang oleh agama. Di dalam film tersebut, Rudy menjelaskan bahwa dirinya seorang muslim dan tidak diperbolehkan makan daging babi, makanya ia memuntahkan makanan yang di dalamnya ada daging babinya.

Di lihat dari usia, baik usia paling muda yang berumur 19 sampai yang paling tua berusia 25 tahun dan berdarakan latar belakang prodi

kuliah serta strata pendidikan kuliah baik yang kualifikasi S-1 maupun S-2 semuanya memiliki jawaban yang mempersepsikan kalau Rudy memiliki pengetahuan terhadap agamanya.

D. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy Dalam Film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Pengalaman (*The Experiential Dimension*)

Hasil wawancara dengan 20 informan dengan pertanyaan seputar dimensi pengalaman beragama Rudy dalam Film Rudy Habibie adalah 19 informan menjelaskan bahwa Rudy memiliki dimensi pengalaman beragama. Penjelasan 19 informan tersebut bermacam-macam. Delapan belas informan diantaranya memberi penjelasan bahwa Rudy orang yang ingin menjalankan perintahnya diantaranya tidak mau meninggalkan sholat dan takut melakukan perkara yang dilarang oleh agama seperti memakan daging babi. Empat informan memberi tambahan penjelasan bahwa Rudy orang sabar dalam menghadapi kesulitan dengan dibuktikan bahwa Rudy saat kekurangan finansial, ia tetap tegar dan sabar dan diperlihatkan juga Rudy mencari tempat untuk menenangkan diri dan berdoa kepada Allah ketika menghadapi kondisi yang sulit. Satu informan meragukan perihal rasa cinta tokoh Rudy terhadap agama dengan memberi penjelasan bahwa Rudy bisa dikatakan cinta terhadap agamanya karena ia rajin sholat dan mengaji dan bisa tidak dikatakan cinta karena ia melakukan hubungan pacaran dengan seorang perempuan yang bernama Ilona yang mana hal ini dilarang oleh agama.

Tidak seperti dimensi-dimensi yang lainnya dimana semua informan memiliki persepsi yang sama, tetapi pada dimensi dimensi pengalaman (*the experiential dimension*) ada salah satu informan yang memiliki keraguan terhadap dimensi pengalaman beragama tokoh Rudy. Informan tersebut menjelaskan bahwa Rudy bisa dikatakan cinta pada agamanya dan juga tidak cinta pada agamanya.

Salah satu informan tersebut memiliki latar belakang prodi kuliah agama, sehingga dalam memahami Film Rudy Habibie lebih kritis dalam hal keagamaan. Informan tersebut lebih mengetahui hukum agama sehingga dapat mengetahui adegan-adegan yang dilakukan oleh Rudy apakah sesuai secara agama atau tidak.

Secara usia, satu informan yang memiliki persepsi yang ragu-ragu terhadap dimensi pengalaman tokoh Rudy memiliki usia 22 tahun, dimana usia tersebut tergolong usia yang sudah dewasa dan memiliki nalar kritis yang lebih. Adapun sembilan belas informan mempersepsikan bahwa Rudy memiliki dimensi pengalaman beragama (*the experiential dimension*). Kesembilan belas informan tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, baik latar belakang prodi kuliah berbasis agama atau umum, dan baik yang strata 1 (S-1) maupun strata 2 (S-2) dan juga latar belakang usia yang berbeda dari usia 19 tahun sampai 25 tahun.

E. Persepsi Santri Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang Terhadap Tokoh Rudy Dalam Film "Rudy Habibie" Berdasarkan Dimensi Konsekuensi (*The Consequential Dimension*)

Berdasarkan wawancara dari 20 informan terkait dimensi konsekuensi beragama tokoh Rudy dalam Film Rudy Habibie diperoleh hasil yaitu semua informan mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi konsekuensi dalam beragama. Sembilan belas informan diantaranya memberi penjelasan bahwa Rudy adalah orang yang cinta pada negaranya. Cinta negara merupakan wujud dari sikap seorang yang beragama. Orang yang beragama mengimplementasikannya dengan wujud salah satunya adalah cinta pada negaranya. Bahkan terdapat istilah dari ulama yang mengatakan bahwa cinta tanah air bagian dari iman. Empat belas informan menjelaskan bahwa Rudy orang yang patuh pada orang tuanya. Cinta kepada orang tua merupakan ajaran agama yang sangat mulia dan merupakan perintah agama kepada umatnya agar senantiasa mematuhi kedua orang tuanya karena ridhonya orang tua adalah ridhonya Allah swt.

Orang patuh terhadap agamanya harus mengikuti perintah agama diantaranya harus patuh, taat, dan berbakti kepada orang tua.

Persepsi semua informan terkait dimensi konsekuensi beragama yang dilakukan oleh Rudy memiliki jawaban yang sama yaitu Rudy memiliki dimensi konsekuensi dalam beragama. Beberapa penjelasannya yang diutarakan oleh informan yaitu Rudy seorang yang taat pada orang tuanya, Rudy orang yang cinta pada bangsanya, Rudy orang yang pantang menyerah, Rudy orang bertanggung jawab, Rudy orang yang kuat pendiriannya, Rudy orang yang ambisius dalam hal positif, Rudy orang yang toleran terhadap temanya yang berbeda agama, Rudy orang yang jujur.

Seluruh informan baik yang memiliki latar belakang prodi kuliah berbasis agama maupun umum, baik yang berlatar belakang pendidikan strata 1 (S-1) maupun strata 2 (S-2), baik yang berusia paling muda yaitu 19 tahun sampai yang paling tua yaitu 25 tahun memiliki persepsi sama yaitu Rudy memiliki dimensi konsekuensi dalam beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis tentang persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie* dapat disimpulkan yaitu:

1. Persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie* terkait dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) adalah semua santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) dalam beragama. Sebagaimana ditampilkan di dalam film bahwa Rudy memiliki keyakinan beragama dan berpegang teguh kepada keyakinan.
2. Persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie* terkait dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*) adalah semua santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*). Hal ini ditunjukkan oleh adegan-adegan yang dilakukan oleh Rudy yaitu Rudy melakukan ibadah sholat, mengaji, khitan, berdoa. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap tokoh Rudy memiliki dimensi praktik agama.
3. Persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie* terkait dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) adalah semua santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*). Di dalam film tersebut, ditayangkan

adegan dimana Rudy mengaji kepada gurunya, Rudy mengetahui bahwa makanan daging babi itu haram, dilarang oleh agama sehingga dari adegan tersebut membuat persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringing Ngaliyan Semarang bahwa Rudy memiliki dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*).

4. Persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie* terkait dimensi pengalaman (*the experiential dimension*) adalah tidak semua santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi pengalaman (*the experiential dimension*). Terdapat satu informan dari 20 informan yang memiliki keraguan akan dimensi pengalaman beragama Rudy. Satu informan tersebut menyatakan bahwa Rudy bisa dikatakan cinta terhadap agamanya karena menjalankan ibadah sholat dan juga bisa dikatakan tidak cinta kepada agamanya karena dia berpacaran dengan seorang perempuan yang mana hal tersebut dilarang oleh agama. Selebihnya, 19 informan menyatakan bahwa Rudy memiliki dimensi pengalaman (*the experiential dimension*).
5. Persepsi santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang terhadap religiusitas tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie* terkait dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) adalah semua santri putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang mempersepsikan tokoh Rudy memiliki dimensi konsekuensi (*the experiential dimension*) dalam beragama. Penjelasan yang diberikan oleh para informan diantaranya yaitu karena Rudy adalah orang yang taat kepada orang tuanya, karena Rudy memiliki rasa cinta tanah air Indonesia, karena Rudy memiliki sikap toleransi terhadap teman-temannya yang berbeda agamanya, Rudy memiliki sikap pantang menyerah, gigih, dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang persepsi santri putri Al-Ma'rufiyah tentang religiusitas tokoh Rudy dalam Film *Rudy Habibie* tentu ada beberapa hal yang peneliti tunjukkan sebagai bentuk saran yang lebih baik.

Penulis mengambil hal-hal yang dapat dijadikan sebagai saran, yaitu sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan manfaat secara teoritis dapat menambah khazanah pustaka dalam penelitian ilmu dakwah dan komunikasi, serta menambah pengetahuan dan wawasan komunikasi dakwah.
2. Berkaitan dengan dunia perfilman, film "Rudy Habibie" dapat dijadikan contoh yang baik dalam membuat film yang bisa memberikan pesan edukatif, inspirasi dan semangat bagi generasi muda bangsa Indonesia agar mereka mampu menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.
3. Berkaitan dengan penikmat film, hendaknya dapat mengambil pesan dan pelajaran dari film "Rudy Habibie" dan kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Berkaitan dengan santri dapat dijadikan inspirasi dan motivasi dalam hal yang positif, seperti kuat berpegang teguh pada agamanya, cinta tanah air, patuh pada orang tua, pantang menyerah, semangat dalam meraih cita-cita.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil 'Alamin dengan rahmat Allah SWT dan segala keridhoan Nya telah mengizinkan peneliti menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada panutan dan junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dorongan orang terkasih tersayang dan semangat yang tiada hentinya dari orang tua, guru-guru, suami dan sahabat-sahabat peneliti. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat pada diri sendiri maupun orang lain. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penyusunan

skripsi ini sedikit banyak ada kekurangan, maka dari itu peneliti mohon kritik dan saran yang membangun untuk penelitian yang lebih baik ke depan.

Peneliti meminta maaf kepada seluruh pihak yang berangkutan atas segala kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja mulai dari proses sampai selesainya skripsi ini, khususnya keluarga besar pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang. Ucapan terima peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, mendorong untuk terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca dan semua pihak. *Amin ya robbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2009. Jakarta. PT. Sygma Examedia Arkanleema
- Anshari, Endang Saifuddin. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arbi, Armawati. 2012. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Jaya.
- _____, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Jaya.
- _____, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Atkitson, Rita L, dkk. 2010. *Pengantar Psikologi Edisi ke 11 Jilid 2 alih bahasa Widjaja Kusuma*. Batam. Interaksara.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga.
- Dhofier, Zamakhsary. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaluddin, Ancok. 2008. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Handry. 2006. *Yok Bikin Film Gitu Loh*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- _____. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karlinah, Siti, dkk. 2014. *Komunikasi Massa*. Banten: Universitas Terbuka.
- Kulsum, Umi, dkk. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kurniati, Nia. 2000. *Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo
- Nashori, Fuad, dkk. 2002. *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galang Press
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Dawam. 1986. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3M.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifudin, Azwar. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Siswanto, Victorianus Aris. 2012. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. GramediaWidiasarana Indonesia.

Suyanto. 2006. *Merancang Film Kartun Kelas Dunia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Wachidah, Nur. 2015. *Persepsi Pembaca Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset.

_____, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset.

Karya ilmiah

Ariyanta, Adiya Bayu. 2016. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Wates Terhadap Proses Pembelajaran Permainan Bola Basket". Universitas Negeri Yogyakarta.

Devi, Mayang Triani. 2015. "Presentasi Religiusitas tokoh Fikri dalam Film ketika Tuhan Jatuh Cinta (Analisis Semiotik Roland Barthes)". *UIN Walisongo Semarang*.

Dzikriyah, Aminatu. 2016. "Pengaruh Kebutuhan IT (Teknologi Informasi) Terhadap Keputusan Pembelian Handphone Android Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang". *UIN Walisongo Semarang*.

Fatkhyyah, Ana. 2017. "Persepsi Jamaah Terhadap Penggunaan Parabahasa dan Gerakan Tangan dalam Dakwah Habib Muhammad Firdaus". *UIN Walisongo Semarang*.

Joseph, Dolfi. 2011. "Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta". Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Mubarok, Ahmad Zaki. 2012. Model Toleransi Beragama Dalam Film "?" (Tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo. *IAIN Walisongo Semarang*

Pratama, Rian Jaya. 2013. "Pola Komunikasi Bagi Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah". *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifqi. 2011. "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Sikap terhadap Pornoaksi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Perbanas". *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Sugiarti, Ally. 2017. "Nilai Kepemimpinan Islami dalam film Rudy Habibie". *UIN Walisongo Semarang*.
- Tri, Hardiyanti Puput, dkk. 2016. "Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi di MAN Pakem Sleman". *Jurnal Hisbah*, Vol. 13 No. 1 Desember 2016.
- Wachidah, Nur. 2015. "Persepsi Pembaca Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Zuhriyyah, Iffa Rofiatuz. 2015. "Pengaruh Persepsi Peserta Didik tentang Ketaatan Orang Tua Menjalankan Ibadah terhadap Perilaku Keagamaan peserta Didik di MA Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2015/2016". *UIN Walisongo Semarang*.
- Zulfikar, Saidna. 2015. "The Attitude Of Santri And Ustadz Toward Multilingual Education At Pesantren". *International Journal of Language of Linguistics*. 3, 4.

Undang-Undang dan peraturan

Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman

Internet

<http://filmindonesia.or.id>

<http://m.bintang.com/celeb/read/2571973/akhirnya-film-rudy-habibie-tembus-2-juta-penonton>

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/12636/Industri-Film-Jadi-Lokomotif-Pertumbuhan>

<https://kbbi.web.id/santri>

Katalog Film Indonesia Tahun 2007

www.id.wikipedia.org

Wawancara

K.H. Abbas Masrukhin pada tanggal 01 Maret 2019 di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang.

Informan 1 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 2 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 3 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 4 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 5 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 6 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 7 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 8 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 9 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 10 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 11 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 12 pada tanggal 28 Februari 2019

Informan 13 pada tanggal 1 Maret 2019

Informan 14 pada tanggal 1 Maret 2019

Informan 15 pada tanggal 1 Maret 2019

Informan 16 pada tanggal 1 Maret 2019

Informan 17 pada tanggal 1 Maret 2019

Informan 18 pada tanggal 1 Maret 2019

[Informan 19 pada tanggal 20 Maret 2019](#)

[Informan 20 pada tanggal 20 Maret 2019](#)

FOTO WAWANCARA DENGAN K.H. ABBAS MASRUKHIN
HARI JUM'AT, 01 MARET 2019
TEMPAT DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-MA'RUFIIYAH
BERINGIN NGALIYAN SEMARANG





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email: ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-0475/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2017

This is to certify that

AFIFATUL MUKHOFIFAH

Student Reg. Number: 121211019

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On January 25th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
41	39	40	400



Semarang, February 20th, 2017

Director,

Muhammad Saifullah, M.Ag.
19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120170232

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

Un.10.0/P3/PP.00.9/2455/2016

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

AFIFATUL MUKHOFIFAH : الطالب/الطالبة

Jepara, 1 Juni 1994 : تاريخ و محل الميلاد

201601431013 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١ سبتمبر ٢٠١٦

بتقدير: مقبول (٣٠٧)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢٢ سبتمبر ٢٠١٦

مدير،

محمد سيف الله الحاج



رقم هوية : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

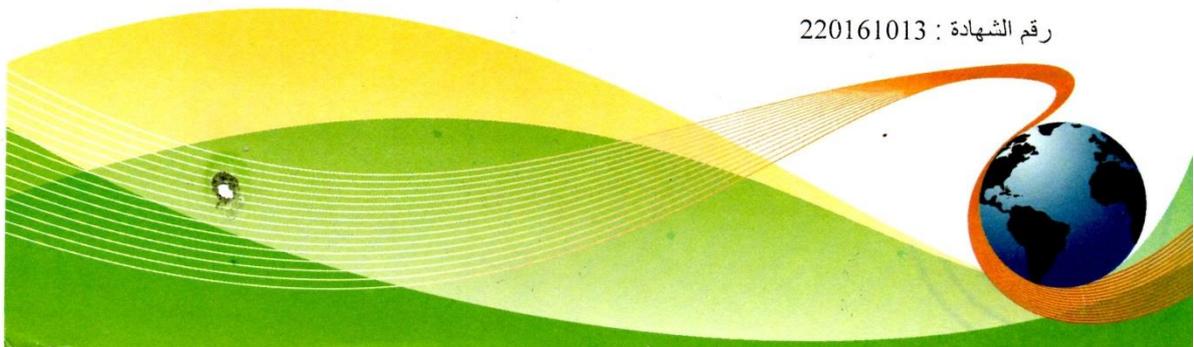
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220161013



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Afifatul Mukhofifah
TTL : Jepara, 1 Juni 1994
Alamat : Jl. Taman Siswa, Gg. Sakdulur, Desa Pekalongan RT 01 RW 01, Kec.
Batealit, Kab. Jepara
No. HP : 0858-4666-5092
Email : afifahasyim@gmail.com
Akun FB : Afifatul Mukhofifah
Akun IG : Afifah_Opip
Motto : “Sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi orang lain”

Riwayat pendidikan formal:

1. RA (Raudlatul Athfal) Asy-Syafi'iyah Pekalongan Batealit Jepara (1999)
2. MI (Madrasah Ibtidaiyah) Asy-Syafi'iyah Pekalongan Batealit Jepara (2000-2006)
3. MTs (Madrasah Tsanawiyah) Walisongo Pecangaan Jepara (2006-2009)
4. MA (Madrasah Aliyah) Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati (2009-2012)
5. S-1 UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (2019)

Riwayat pendidikan non formal:

1. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Darus Salam Pekalongan Batealit Jepara (1998-2002)
2. Madrasah Diniyah Matholi'ul 'Ulum Pekalongan Batealit Jepara (2002-2006)
3. Pondok Pesantren Mathla'un Nasyi'in (2006-2009)
4. Pondok Pesantren Raudlotul Ulum Guyangan Trangkil Pati (2009-2012)
5. Ma'had UIN Walisongo Semarang (2012-2013)
6. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang (2013-2019)

Pengalaman Organisasi:

1. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) UIN Walisongo Semarang
2. Kordais (Korp Da'i Islam) UIN Walisongo Semarang
3. Pengurus Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang